

EKONOMI PERTANIAN

Peran dan Kontribusi Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi



Halomoan Hutajulu, Meity M. Mokoginta,
Dewa Oka Suparwata, Marisa Nopriyanti, Emy Arahman
Erlina Rufaidah, Irianto Sastro Prawiro, Stephanny Inagama Timisela,
Erick Radwitya, Trian Adimarta

EKONOMI PERTANIAN

**Peran dan Kontribusi Pertanian
dalam Pembangunan Ekonomi**

**Halomoan Hutajulu
Meity M. Mokoginta
Dewa Oka Suparwata
Marisa Nopriyanti
Emy Arahman
Erlina Rufaidah
Irianto Sastro Prawiro
Stephanny Inagama Timisela
Erick Radwitya
Trian Adimarta**



Ekonomi Pertanian :
Peran dan Kontribusi Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi
Indramayu © 2023, Penerbit Adab

Penulis: Halomoan Hutajulu, Meity M. Mokoginta, Dewa Oka Suparwata,
Marisa Nopriyanti, Emy Arahman, Erlina Rufaidah, Irianto Sastro Prawiro,
Stephanny Inagama Timisela, Erick Radwitya, dan Trian Adimarta

Editor : Kodri, M. Pd

Desain Cover : Nurul Musyafak

Layouter : Arie Fahmi Luthfi

Diterbitkan oleh Penerbit Adab

CV. Adanu Abimata

Anggota IKAPI : 354/JBA/2020

Jl. Intan Blok C2 Pabean Udik Indramayu Jawa Barat

Kode Pos 45219 Telp : 081221151025

Surel : penerbitadab@gmail.com

Web: <https://Penerbitadab.id>

Referensi | Non Fiksi | R/D

viii + 155 hlm. ; 14,5 x 21 cm

No. ISBN : 978-623-162-407-9

Cetakan Pertama, Oktober 2023



Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainya tanpa izin tertulis dari penerbit.

All right reserved



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Maha Esa yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya, yang telah menciptakan kebaikan untuk mendapatkan apa yang dikehendaki-Nya sebagai jalan menuju kebaikan sehingga buku yang berjudul “EKONOMI PERTANIAN : Peran dan Kontribusi Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi” ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Buku ini membahas tentang Ekonomi Pertanian : Peran dan Kontribusi Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi. Buku ini penulis kontribusikan untuk bidang ekonomi dan pertanian di Indonesia. Buku ini terdiri dari sepuluh bab.

Bab satu membahas tentang Ruang Lingkup Ilmu Ekonomi dan Ekonomi Pertanian. Bab dua membahas tentang Sumber Daya Pertanian. Bab tiga membahas tentang Kelembagaan Pertanian. Bab empat membahas tentang Teori Produksi Pertanian. Bab lima membahas tentang Biaya Produksi Pertanian. Bab enam membahas tentang Penawaran dan Permintaan Pertanian. Bab tujuh membahas tentang Pemasaran Komoditas Pertanian. Bab delapan membahas tentang Pasar dan Kebijakan Pertanian. Bab sembilan

membahas tentang Perdagangan Internasional. Bab sepuluh membahas tentang Pembangunan Pertanian.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku ini jauh dari sempurna, oleh karena itu bagi siapapun yang membaca, menyimak, dan mempelajarinya berkenan memberikan kritik dan saran agar lebih baik untuk di masa yang akan datang, baik dari segi konten, bobot maupun pendalaman materi yang telah disajikan. Sehingga proses *thalabul ilmi* bisa berlangsung lebih baik.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan buku ini baik secara materil maupun non materil. Penulis berharap semoga Allah mencatat ini sebagai ladang pahala dan kebaikan kita semua. Aamiin.

Jakarta, 01 Oktober 2023

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
Bab 1 Ruang Lingkup Ilmu Ekonomi dan Ekonomi Pertanian	1
A. Pengertian Ilmu Ekonomi.....	2
B. Pengertian Pertanian.....	3
C. Definisi dan Ruang Lingkup Ekonomi Pertanian	4
D. Persoalan Ekonomi Pertanian.....	6
Bab 2 Sumber Daya Pertanian	11
A. Manusia.....	12
B. Lahan.....	12
C. Modal.....	13
Bab 3 Kelembagaan Pertanian	15
A. Pengertian Kelembagaan.....	16
B. Lembaga Administrasi Pemerintahan	17
C. Lembaga Penelitian dan Penyuluhan	19
D. Gotong Royong	21
Bab 4 Teori Produksi Pertanian	23
A. Teori Produksi.....	24
B. Konsep dalam Teori Produksi.....	25

C. Fungsi Produksi.....	30
D. Kurva Produksi	33
E. Elastisitas	34
F. Fungsi Produksi Jangka Panjang.....	36
G. Return to Scale.....	38
H. Fungsi Produksi Cobb-Douglas.....	39
I. Fungsi Cobb-Douglas sebagai Fungsi Produksi	40
Bab 5 Biaya Produksi Pertanian	45
A. Biaya Produksi	46
B. Biaya Total dan Biaya Marginal serta Keuntungan.....	51
C. Kurva Biaya	54
Bab 6 Penawaran dan Permintaan Pertanian.....	59
A. Hukum Penawaran dan Permintaan	60
B. Faktor-Faktor Penentu Penawaran dan Permintaan.....	62
C. Kurva Penawaran dan Permintaan Individu dan Kurva Pasar	65
D. Dampak dari Perubahan Penawaran dan Permintaan.....	69
Bab 7 Pemasaran Komoditas Pertanian.....	75
A. Arti dan Fungsi Pemasaran.....	76
B. Margin Pemasaran (Biaya dan Keuntungan)	78
C. Rantai Pemasaran dari Lembaga-Lembaga yang terlibat.....	80
D. Efisiensi Pemasaran	82
Bab 8 Pasar dan Kebijakan Pertanian	85
A. Sifat dan Bentuk Pasar	86
B. Struktur Pasar di Setiap Tingkatan Pemasaran dikaitkan dengan Penetapan Harga	91
C. Kebijakan Pertanian.....	96

Bab 9 Perdagangan Internasional	99
A. Arti dan Fungsi Perdagangan Internasional	100
B. Perdagangan Internasional dan Perdagangan antar Pulau.....	101
C. Keunggulan Absolut dan Komparatif.....	108
D. Dampak dari Kebijakan Perdagangan Internasional	113
Bab 10 Pembangunan Pertanian	117
A. Teori Pembangunan	118
B. Kebijakan-Kebijakan pembangunan pertanian	120
C. Program-program pertanian yang akan dilaksanakan dan sudah dilaksanakan di Indonesia	122
D. Evaluasi dari Kebijakan dan Program Pembangunan di Indonesia	128
DAFTAR PUSTAKA	131
PROFIL PENULIS	147

BAB 1

RUANG LINGKUP

EKONOMI DAN

EKONOMI PERTANIAN

Halomoan Hutajulu
Email : halomoan.h@gmail.com



A. Pengertian Ilmu Ekonomi

Kata "ekonomi" sering kita dengar dan gunakan dalam kehidupan sehari-hari, kata "ekonomi" menjadi sangat familiar. contohnya, pertumbuhan ekonomi, golongan ekonomi lemah, atau kesulitan ekonomi

Kata "ekonomi" berasal dari bahasa Yunani yang diambil dari kata "*oikos*", yang berarti "rumah tangga," dan "*nomos*", yang berarti "aturan," atau "pengelolaan."

Ilmu, menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu dari bidang tersebut. Di sisi lain, ekonomi berkaitan dengan proses produksi, distribusi, dan penggunaan komoditas serta sumber kekayaan, seperti dalam hal perdagangan, pendistribusian, dan transfer uang (Rahmatullah et al, 2018).

Prof. DR. JL Mey JR. membahas ekonomi dalam konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, ilmu ekonomi adalah bidang studi yang mempelajari upaya manusia untuk jalan menuju kemakmuran. Meskipun demikian, Adam Smith mendefinisikan ilmu ekonomi sebagai disiplin yang mempelajari bagaimana manusia bertindak dalam upaya mereka untuk membagi sumber daya yang terbatas untuk mencapai tujuan tertentu.

Kita dapat mengambil kesimpulan dari dua definisi tersebut bahwa ilmu ekonomi adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari tingkah laku manusia dalam masyarakat dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai kemakmuran. Kemakmuran adalah ketika semua kebutuhan material dapat dipenuhi sepenuhnya. Namun, ahli ekonomi atau ekonom adalah mereka yang menggunakan konsep

ekonomi dan data dalam pekerjaan mereka.

Ilmu ekonomi adalah bagian dari ilmu sosial yang mempelajari masyarakat dari sudut pandang pemenuhan kebutuhan. Ini dapat dikatakan memegang peranan penting dalam kehidupan sosial karena sebagian besar tindakan manusia ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Karena ilmu ekonomi adalah satu-satunya bidang ilmu sosial yang menggunakan metode kuantitatif dalam analisisnya, bidang ini disebut Ratu Ilmu Sosial. Untuk memecahkan masalah ekonomi, ekonometrika, yang merupakan perpaduan ilmu ekonomi dan matematika, dapat digunakan (Muhammad Dinar & Muhammad Hasan, 2018).

B. Pengertian Pertanian

Secara umum, pertanian didefinisikan sebagai suatu kegiatan manusia yang mencakup bercocok tanam, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Karena sebagian besar petani membentuk kurang lebih 50 persen mata pencaharian masyarakat di Indonesia, sektor pertanian sangat penting untuk dikembangkan di negara kita.

Pengertian pertanian dalam arti sempit hanya mencakup pertanian sebagai budidaya tanaman pangan, tetapi dalam pengertian yang lebih luas, pertanian dapat mencakup budidaya tanaman dan hewan ternak untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Bisnis utama di Negara-Negara Berkembang adalah pertanian. Pentingnya sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi suatu negara sangat besar. Beberapa faktor berkontribusi pada hal ini (Rahman, 2016:13).

Menurut Hidayatus Salimah (2019:17), Pertanian adalah bisnis di mana manusia memanfaatkan sumber daya hayati untuk menanam atau bercocok tanam untuk menghasilkan makanan atau energi dan mengelola lingkungan hidupnya.

C. Definisi dan Ruang Lingkup Ekonomi Pertanian

Jika kita berbicara tentang pendapatan yang diperoleh dari sektor pertanian, kita tidak boleh mengabaikan ekonomi pertanian atau ekonomi pertanian. Apa artinya?

Ekonomi pertanian didefinisikan sebagai penerapan metode ekonomi untuk mengoptimalkan keputusan yang dibuat oleh produsen pertanian untuk mengoptimalkan perekonomian dengan memberdayakan sektor pertanian, termasuk budidaya tanaman atau ternak serta pemanfaatan mikroorganisme dalam pengolahan produk pertanian (Nisa Destiana, 2021).

Dengan demikian, Ilmu pertanian bukan hanya mempelajari cara menanam; itu adalah disiplin ilmu yang menyelidiki semua aspek pertanian, termasuk subsektor perkebunan, peternakan, tanaman pangan dan hortikultura, dan perikanan.

Ilmu ekonomi pertanian sangat bermanfaat dalam proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ekonomi pertanian mencakup analisis ekonomi dari proses produksi pertanian selain hubungan sosial dan teknis. Ini mencakup hubungan antar faktor produksi dan produksi itu sendiri. Dalam kebijakan pembangunan nasional, peningkatan sektor pertanian merupakan tahap awal dan dasar dari pertumbuhan industri. Perkebunan adalah salah satu bagian pertanian yang berkembang pesat (Arifin, 2015).

1. Kegiatan Produksi

Produksi barang pertanian adalah kegiatan produksi yang dimaksud. Jumlah tanaman yang diperlukan untuk memenuhi permintaan minimal Tidak mungkin untuk mengetahui berapa banyak yang akan dibutuhkan masyarakat dalam waktu tertentu tanpa menggunakan ilmu ekonomi.

Selain itu, kegiatan produksi ini menentukan bagaimana ahli pertanian memberikan informasi kepada pihak-pihak terkait tentang cadangan pangan, jumlah yang harus ditawarkan, dan jumlah permintaan.

Ahli pertanian dapat memperkirakan jumlah bibit yang diperlukan untuk setiap tanam, dan data yang dihasilkan kemudian didistribusikan ke pihak yang diperlukan untuk memastikan proses penanaman berjalan lancar.

2. Kegiatan Konsumsi

Agar tidak terjadi kekurangan bahan makanan dan mencegah dampak lain, kebutuhan pokok masyarakat harus dihitung secara akurat.

Karena hasil pertanian merupakan makanan yang kaya akan nutrisi, konsumsi hasil pertanian tidak dapat ditinggalkan. Ketika kita berbicara tentang kebutuhan yang tidak terbatas, ahli pertanian hanya berusaha menghitung agar tidak ada kekurangan atau efek negatif.

3. Pemasaran

Setelah produk pertanian dibuat, langkah selanjutnya adalah memasarkannya. Petani dapat menggunakan ilmu ekonomi untuk mempromosikan barang mereka. Aktivitas yang berkaitan dengan pemasaran produk ini merupakan komponen yang paling penting.

Jika seseorang dapat memasarkan dengan baik, produk tidak akan terlalu banyak disimpan di gudang dan permintaan dapat terpenuhi. Sebaliknya, jika seseorang tidak dapat memasarkan dengan baik, produk tidak dapat dijual dan permintaan di pasar tidak dapat terpenuhi (Arif Ainun Na'im, 2022).

D. Persoalan Ekonomi Pertanian

1. Alih Fungsi Lahan

Setiap tahun, alih fungsi lahan menjadi masalah yang sering terjadi di Indonesia. Salah satu penyebab alih fungsi lahan adalah kurangnya sosialisasi tentang Undang-Undang alih fungsi lahan. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, penguasa yang memberikan izin pengalihfungsian lahan yang tidak perlu akan dikenakan sanksi penjara atau denda.

Kedua, faktor ekonomi, di mana pemilik lahan ditawarkan harga beli yang tinggi oleh investor. Para pemilik lahan yang tidak tahu tentang alih fungsi lahan akan terpengaruh atau tergiur dengan harga yang ditawarkan oleh investor, yang biasanya lebih mahal dua kali lipat dari harga normal. Akibatnya, para pemilik lahan berpikir akan lebih baik jika lahannya dijual ke investor karena mereka dapat membeli lahan yang lebih murah di tempat lain.

Ketiga, lahan yang dialihfungsikan digunakan untuk kepentingan bersama seperti SPBU dan bandara. Jika ingin diwujudkan, lahan tersebut harus diuji untuk memastikan apakah tanah tersebut masih layak untuk pertanian (Nadifa Maya Reswari, 2021)

2. Petani Dipandang Sebelah Mata

Banyak orang yang terstigmatisasi dalam masyarakat masih percaya bahwa pertanian hanya mencangkul. Karena itu, sektor pertanian terlihat kotor dan miskin. Tidak ada bukti kuat yang menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki prospek yang menguntungkan, yang menjadikan citra sektor tersebut kotor dan miskin. Itu bukan berarti semua petani miskin. Namun, mayoritas ekonomi petani masih terdiri dari kelas menengah ke bawah.

3. Krisis Generasi Petani Muda

Data menunjukkan 61% petani berusia di atas 45 tahun memiliki minat yang rendah untuk bergabung dengan sektor pertanian. Padahal, generasi muda tidak hanya merupakan generasi penerus tetapi juga sangat penting untuk keberhasilan sektor pertanian. Ketahanan pangan negara akan menjadi tantangan jika tidak segera ditangani.

Modernisasi pertanian itu sendiri untuk meningkatkan penampilan adalah salah satu inisiatif yang mulai banyak digerakkan. Pertanian digital adalah cara yang menarik untuk mengubah pertanian menjadi bisnis yang menarik. (Supriyadi, 2021).

4. Sistem Penjualan Yang Merugikan Petani

Sistem penjualan, yang terkadang menguntungkan para distributor daripada petani, merupakan masalah besar bagi petani. Meskipun sebagian besar hasil pertanian dirawat dan dipanen oleh petani, banyak orang lebih memilih untuk tidak bekerja sebagai petani karena berbagai risiko yang ditimbulkan oleh cuaca, penyakit tanaman, dan masih banyak lagi.

Oleh karena itu, untuk menurunkan harga panen, rantai sistem penjualan harus dipotong. Mulailah dengan membeli barang dengan harga yang wajar dan kemudian menjualnya dengan keuntungan yang sama. Karena seluruhnya memiliki bagian keuntungan yang hampir sama, tidak ada lagi pihak yang akan dirugikan.

5. Cuaca

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, cuaca adalah masalah paling umum di bidang pertanian. Sebab tidak hanya hasil panen yang buruk atau gagal panen yang akan berdampak, tetapi juga lahan pertanian. Banyaknya pasokan air yang masuk selama musim hujan dapat menyebabkan beberapa tanaman mati dan tidak layak panen.

Untuk memanen dan menjual kembali berbagai bahan makanan pokok masyarakat saat ini, sebagian besar membutuhkan pasokan air yang cukup, seperti halnya ketika kemarau datang dan menyebabkan kekeringan. Kekeringan adalah tanda besar bahwa panen akan gagal.

Siapa yang akan menderita akibatnya? Ternyata bukan hanya petani saja, tetapi masyarakat umum juga akan menghadapi kesulitan yang lebih besar untuk mendapatkan bahan pangan dengan harga normal (Honda Power Products, 2023).

6. Program Subsidi Benih dan Pupuk Tidak Tepat Sasaran

Sebagian besar anggaran APBN Indonesia masih dialokasikan untuk subsidi energi yang tidak tepat sasaran. Jumlah subsidi benih rata-rata 37% dari total subsidi non-energi dan 7% dari total subsidi, dengan alokasi APBN

rata-rata hanya 2.3% dari total subsidi non-energi dan 0.4% dari total subsidi. Itu terlalu sedikit untuk negara agraris.

Selain anggaran yang kurang, pupuk subsidi terus meningkat, yang merupakan masalah tahunan. Harga pokok penjualan (HPP) yang meningkat, bersama dengan kenaikan harga gas, bahan bakar minyak, inflasi, dan penurunan nilai tukar rupiah, menyebabkan kenaikan harga pupuk. Hal ini membuat petani, serta spekulan, khawatir dan membeli pupuk berlebihan.

Selain itu, metode distribusi pupuk subsidi pupuk harus dipelajari lebih lanjut. Karena satu pabrik pupuk memproduksi pupuk subsidi, non subsidi, dan ekspor, belum ada pemisahan biaya yang jelas antara operasi pupuk subsidi dan non subsidi atau ekspor. Akibatnya, subsidi pupuk membantu produsen pupuk. Hal ini membuat mengalokasikan biaya operasional lebih sulit dan, tentu saja, dapat menyebabkan *fraud* (DPR, 2016).

BAB 2

SUMBER DAYA

PERTANIAN

Meity M. Mokoginta
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Email : memomokoginta@gmail.com



A. Manusia

Sumber daya manusia adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan tenaga atau kekuatan manusia (*energy and power*), Beberapa orang bahkan menggunakan istilah "personil" atau "potensi manusiawi" untuk menggambarkan sumber daya manusia sebagai orang-orang yang bekerja di suatu organisasi (karyawan dan pegawai) (Lian Fasmawi Ramadhan, 2021).

Sumber daya manusia adalah aktor utama yang mengatur operasi organisasi atau negara dalam berbagai bidang. Sumber daya manusia yang dimiliki oleh orang-orang yang terpilih juga merupakan bagian dari pemerintahan yang berjalan saat ini. Dengan kata lain, mereka yang ditunjuk untuk mengelola pemerintahan negara adalah mereka yang memiliki kapasitas yang lebih besar daripada yang lain. Sumber daya manusia sebagai pengolah dan petani Mesin pertanian digunakan sebagai pengganti tenaga manusia. karena banyak pengangguran terjadi di daerah pedesaan, yang mengakibatkan urbanisasi dan peningkatan pengangguran di kota-kota besar (Arifin, 2015).

B. Lahan

Lahan pertanian adalah lahan yang dimaksudkan untuk digunakan sebagai lahan pertanian untuk menghasilkan tanaman pertanian dan hewan ternak. Salah satu sumber daya utama perusahaan pertanian adalah lahan pertanian. FAO membagi lahan pertanian menjadi beberapa jenis berdasarkan klasifikasi yang mereka gunakan. Sementara "lahan budidaya" dan "lahan garapan" berbeda, "lahan usaha tani" merujuk pada lahan yang tidak hanya digunakan untuk budi daya tanaman

tetapi juga mencakup struktur fisik seperti kandang pertanian dan gudang, serta struktur ekonomi yang lebih kompleks.

Secara garis besar, lahan pertanian terdiri dari lahan kering dan lahan sawah. Salah satu alasan mengapa lahan sawah sangat penting untuk mendukung ketahanan pangan nasional adalah karena sebagian besar produksi beras, yang merupakan bahan pangan pokok, dihasilkan di sana. Sayuran, jagung, kedelai, kacang tanah, dan bahan pangan lainnya juga banyak dihasilkan di lahan sawah selain di lahan kering.

Bagi *stakeholder* yang memanfaatkannya, lahan sangat penting. Lahan sebagai tempat tinggal dan sumber mata pencaharian masyarakat Petani melihat lahan sebagai sumber makanan dan keberlangsungan hidup, swasta melihat lahan sebagai aset untuk mengumpulkan modal, dan pemerintah melihat lahan sebagai kedaulatan negara dan kesejahteraan rakyatnya. Karena banyaknya kepentingan yang saling terkait dalam penggunaan lahan, petani, pihak swasta, dan pemerintah tumpang tindih dalam memanfaatkan lahan (Ade Kurniawan, 2018).

C. Modal

Modal dalam ekonomi didefinisikan sebagai suatu dengan berbentuk uang atau barang yang dibuat sebagai faktor penting dalam mengembangkan bisnis dengan menghasilkan produk yang dibutuhkan untuk bagan pertanian sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Modal ekonomi dapat berasal dari sumber luar (kredit), milik sendiri, atau dengan kesepakatan meminjam kepada orang lain. Modal yang dibutuhkan petani adalah cangkul, alat-alat pertanian, pupuk, bibit, hasil panen yang belum dijual, dan tanaman yang masih

ada di sawah. Dengan modal ini, bisnis dapat berjalan dengan lancar dan melakukan kegiatan dengan mudah (Bantenprov, 2021).

Kecukupan modal mempengaruhi seberapa cepat dan tepat masukan digunakan; kekurangan modal menyebabkan kurangnya masukan yang diberikan, yang menimbulkan resiko kegagalan atau rendahnya yang akan diterima. Uang adalah modal dan salah satu faktor produksi yang penting, tetapi bukan yang terpenting karena manusia menduduki tempat di atas modal, disusul oleh sumber daya alam. Pandangan ini berbeda dengan pandangan pelaku ekonomi modern yang menganggap uang sebagai segala sesuatu. Akibatnya, manusia dan sumber daya alam sering dianiaya atau ditelantarkan (Suci Asmalia, 2020)

BAB 3 KELEMBAGAAN PERTANIAN

Dewa Oka Suparwata
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Email : suparwata_do@umgo.ac.id



A. Pengertian Kelembagaan

Lembaga adalah struktur sosial di mana orang bekerja sama dengan tujuan untuk mempengaruhi perilaku dan gaya hidup orang lain. Tidak diragukan lagi setiap kelembagaan memiliki tujuan. Kelembagaan tidak berakhir ketika seseorang pergi, karena mereka bersifat permanen. Suatu institusi memiliki kemampuan untuk menetapkan dan mengawasi aturan perilaku manusia (Ivan Davy, 2017).

Mengatur dan menata perilaku individu yang terlembagakan untuk mencapai tujuan lembaga adalah inti dari teori kelembagaan. Untuk memastikan bahwa organisasi dapat mengikuti jalan yang lurus dan menghindari tantangan fisik dan psikologis, sangat penting untuk mencapai kolaborasi perilaku dalam mencapai tujuan bersama.

Jika perilaku anggota organisasi berbeda, tujuan yang ingin dicapai akan jauh dari harapan. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang, diperlukan penyesuaian-penyesuiana melalui kesepakatan bersama. Penyesuaian yang dimaksud di atas mencakup aturan organisasi tentang apa yang harus dan tidak boleh dilakukan (Vina Azzahra, 2020).

Kelembagaan pertanian adalah norma atau kebiasaan yang disusun dan dipraktikkan secara teratur untuk memenuhi kebutuhan anggota masyarakat yang hidup di pedesaan dan terkait erat dengan pertanian. Posisi dan fungsi kelembagaan petani dalam kehidupan komunitas petani memfasilitasi interaksi sosial dalam komunitas. Selain itu, kelembagaan petani memiliki peran strategis dalam menggerakkan sistem agribisnis pedesaan (Nasrif Aldi Eka Putra, 2019).

B. Lembaga Administrasi Pemerintahan

Lembaga Administrasi Pemerintahan/Negara, juga dikenal sebagai LAN, adalah lembaga pemerintah nonkementerian yang bertanggung jawab kepada presiden melalui menteri yang bertanggung jawab atas urusan pemerintahan seperti pendayagunaan aparatur negara dan reformasi birokrasi (Kemenkeu, 2013).

Lembaga Administrasi Negara (LAN) adalah lembaga pemerintah nonkementerian (LPNK) yang didirikan dengan Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 1957 tanggal 6 Agustus 1957. Surat Keputusan Perdana Menteri No. 283/P.M./1957 mengatur organisasi dan tugas fungsinya. Pendirian LAN didasarkan pada rencana yang dibuat oleh Panitia Perencanaan Pembentukan Lembaga Pendidikan Tenaga Administrasi Pemerintah, yang dibentuk oleh Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan. Panitia ini dibentuk untuk membuat rencana yang komprehensif dan rinci tentang pembentukan suatu lembaga untuk pendidikan tenaga administrasi pemerintah. Tujuan dari panitia ini adalah untuk memastikan bahwa aparatur pemerintah yang kompeten dan berpengalaman akan hadir dalam sistem administrasi negara yang sesuai dengan bentuk negara merdeka.

Meskipun peraturan pembentukan LAN ada sejak 1957, baru setahun kemudian, pada 5 Mei 1958, LAN mulai beroperasi dan melakukan kegiatan. Prof. Dr. Prajudi Atmosudirjo SH diangkat menjadi direktur pertama. Di bawah kepemimpinan ini, banyak prestasi awal dibuat. Salah satunya adalah pembentukan Perguruan Tinggi Kedinasan Ilmu Administrasi Negara (PTDIAN) dengan Keputusan Menteri Pertama RI No. 578/MP/1960 pada 24 Desember 1960. Sejak kepemimpinan

awalnya, LAN mulai berpartisipasi dalam diskusi internasional, seperti bekerja sama dengan *Indiana University* (AS) untuk mempercepat kemajuan ilmu administrasi di Indonesia (LAN RI, 2020).

1. Tugas LAN

- a) Studi, penelitian, dan pengembangan inovasi manajemen ASN untuk memenuhi kebutuhan kebijakan.
- b) mengembangkan dan menyelenggarakan kursus dan pelatihan untuk karyawan ASN berdasarkan kompetensi.
- c) Mengatur dan memenuhi kebutuhan pelatihan pegawai ASN secara nasional.
- d) berkolaborasi dengan kementerian dan lembaga terkait untuk mengembangkan standar dan pedoman untuk penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan, pelatihan teknis fungsional, dan pemberian akreditasi dan sertifikasi di bidang tersebut.
- e) Sertifikasi peserta pelatihan dan pendidikan penjurusan.
- f) Memfasilitasi dan menyelenggarakan kursus dan pelatihan untuk analisis kebijakan publik.
- g) Memberikan dukungan kepada JF dalam pendidikan dan pelatihan.

2. Fungsi LAN

- a) Mengembangkan standar pelatihan dan pendidikan ASN.
- b) Pembangunan dan pelatihan kompetensi manajerial untuk karyawan ASN.

- c) penyelenggaraan kursus dan pelatihan tentang kemampuan manajemen pegawai ASN, baik secara mandiri maupun dengan lembaga pelatihan lainnya.
- d) Studi kebijakan dan manajemen ASN.
- e) Melakukan akreditasi lembaga pelatihan dan pendidikan Pegawai ASN, baik secara mandiri maupun dengan lembaga pemerintah lainnya (Balqis Fallahnda, 2022).

C. Lembaga Penelitian dan Penyuluhan

Kemampuan untuk mencapai tujuan pembangunan pertanian dan peningkatan kualitas sumber daya manusia pertanian sangat dipengaruhi oleh lembaga penyuluhan. Proses penyelenggaraan penyuluhan membutuhkan organisasi. Sistem penyuluhan berkembang dari subsistem petani, penyuluh, dan kelembagaan struktural menjadi subsistem petani, penyuluh, pelaku agribisnis lainnya, lembaga penelitian, sekolah, dan lembaga pelatihan. Metode sistem dan usaha agribisnis yang terdesentralisasi, berkerakyatan, berkelanjutan, dan berdaya saing digunakan untuk menyelenggarakan penyuluhan. Untuk mencapai tujuan pembangunan pertanian, komunikasi pertanian, dan pemberdayaan masyarakat petani, lembaga penyuluhan dapat membantu penyuluhan pertanian (Soekartawi, 2005; Mardikanto, 2009).

Sudah sejak zaman penjajahan Belanda, departemen pertanian (*Department van Landbouw*) menjadi penting untuk penyuluhan pertanian, dan pada tahun 1910 dibentuk Dinas Penyuluhan Pertanian (*Landbow Voorlichting Dienst*).

Pada masa penjajahan Jepang, dibentuk Menteri Pertanian Kecamatan (*Son Sidoing*), dan pada tahun 1950, Balai Pendidikan Masyarakat Desa (BPMD) adalah lembaga penyuluhan pertama yang didirikan setelah kemerdekaan. Kelembagaan penyuluhan pertanian terus berubah. Pada tahun 1999, Undang-Undang No. 22 Tahun 2002 menetapkan bahwa berbagai institusi mengelola kelembagaan penyuluhan, terutama di tingkat kabupaten, bahkan ada yang dikelola oleh dinas teknis seperti Dinas Pertanian. Kelembagaan penyuluhan mulai dibentuk dari tingkat pusat hingga desa sejak lahirnya UU Nomor 16 Tahun 2006, atau UUSP3K (Mardikanto, 2009). Menurut Claar dan Bentz (1987), ada beberapa alasan mengapa kelembagaan penyuluhan sangat penting. Pertama, mereka harus diorganisasikan agar mereka dapat melakukan tugas dengan lebih fokus; kedua, mereka perlu mendapatkan dukungan birokrasi dari penguasa untuk menjalin hubungan kerja dengan lembaga lain; ketiga, mereka perlu memudahkan mobilitas penyuluh; dan keempat, mereka membantu membangun hubungan dengan pihak lain.

Balai Penyuluhan Kecamatan/Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BPK/BP3K), salah satu bagian dari rantai penyuluhan di tingkat kecamatan dan dekat dengan masyarakat. Sebagai satuan administrasi pangkal (satminkal) bagi penyuluh pertanian, perikanan, dan kehutanan (BP3K) memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan pembangunan pertanian dan sekaligus merupakan cermin keberhasilan pembangunan pertanian di wilayah Kecamatan (UUSP3K). BP3K bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan, mensinergikan, dan menyelaraskan kegiatan pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan

di wilayah kerjanya.

Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota bertanggung jawab atas administrasi, pengaturan, pengelolaan, dan pemanfaatan. BP3K yang merupakan unit penunjang penyelenggaraan penyuluhan pertanian. Bupati atau Walikota harus menetapkan beberapa kegiatan penting dalam operasional, pengaturan, pengelolaan, dan pemanfaatan BP3K untuk menunjang penyelenggaraan penyuluhan pertanian.

Sumber daya manusia, termasuk aparat penyuluhan pertanian lapangan, sarana prasarana, pendanaan, dan status kedudukan lembaga yang kuat, diperlukan untuk mendukung tugas dan fungsi lembaga penyuluhan pertanian. Dengan demikian, sumber daya manusia ini diperlukan untuk memastikan bahwa kinerja lembaga tersebut tepat guna (efektif) dan berhasil guna (efisien) dalam mencapai tujuan (Jhony Hendra, 2019).

D. Gotong Royong

Dalam istilah Jawa "gotong royong" berasal dari kata "gotong", yang berarti "pikul" atau "angkat", dan "royong", yang berarti "bersama-sama". Dengan demikian, dalam arti harafiah, kata "gotong royong" berarti mengangkat sesuatu secara kolektif atau mengerjakan sesuatu secara kolektif. Gotong royong juga dapat didefinisikan sebagai bentuk partisipasi aktif setiap orang dalam meningkatkan kualitas setiap hal, masalah, atau kebutuhan orang lain. Untuk berpartisipasi secara aktif, Anda dapat meminta bantuan dalam bentuk materi, uang, tenaga fisik, spiritual, pikiran, keterampilan, atau nasihat yang konstruktif, sampai hanya meminta doa kepada Tuhan (Bangunsari-Patebon, 2019).

Gotong royong adalah bagian integral dari kehidupan masyarakat pedesaan. Gotong royong adalah warisan budaya leluhur yang berakar kuat dalam masyarakat pedesaan dan merupakan ciri khas bangsa Indonesia. Gotong royong adalah kebiasaan tolong menolong antara warga desa dalam berbagai macam aktivitas sosial. Hubungan ini didasarkan pada hubungan tetangga, kekerabatan, atau hubungan yang dianggap bermanfaat bagi kepentingan umum. Aktivitas gotong royong ini menciptakan rasa kebersamaan dan hubungan emosional, keakraban, dan keakraban satu sama lain (Fadly, 2019).

BAB 4 TEORI PRODUKSI PERTANIAN

Marisa Nopriyanti
Politeknik Negeri Ketapang
Email : ica_upn01@yahoo.com



A. Teori Produksi

Secara sederhana, produksi adalah pembuatan. Produksi biasanya didefinisikan sebagai aktivitas di dalam pabrik atau mungkin juga aktivitas di lapangan pertanian. Definisi seperti itu sebenarnya terlalu sempit dalam ilmu ekonomi. Di bawah ini adalah tulisan Richard Ruggles dan istrinya Nancy D. Ruggles yang ditulis oleh Rosyidi (2006).

In broader terms any process that creates value or adds value to already existing goods is production.

Secara lebih luas, setiap proses yang menciptakan nilai atau memperbesar nilai sesuatu barang adalah produksi.

Produksi dapat didefinisikan sebagai setiap upaya untuk menghasilkan atau meningkatkan daya guna barang. Namun, tanpa bahan-bahan yang memungkinkan, proses produksi itu sendiri tidak dapat dilakukan. Produksi membutuhkan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal, dan keterampilan. Semua komponen ini disebut sebagai faktor produksi. Dengan demikian, elemen-elemen yang mendukung upaya menciptakan nilai atau meningkatkan nilai produk disebut sebagai faktor produksi (Rosyidi, 2006).

Teori produksi dapat digunakan untuk menjelaskan sistem produksi dalam sektor pertanian. Sistem pertanian yang berbasis pertanian menggunakan pengertian input atau output, dan hubungan antara keduanya sesuai dengan konsep dan pengertian teori produksi. Karakteristik input dan teknik produksi yang digunakan dalam sistem produksi manufaktur membedakannya dari sistem pertanian. Walaupun demikian, konsep *input*, *output*, dan teknik produksinya tetap bertumpu pada konsep dalam teori produksi (Della Ken, 2006).

B. Konsep Dalam Teori Produksi

1. *The Law of The Deminishing Return*

Dalam teori produksi, istilah "*the law of the deminishing returns*", juga dikenal sebagai "hukum hasil lebih yang semakin berkurang", digunakan untuk menggambarkan sistem produksi yang membutuhkan input tenaga kerja. (Pindyck dan Rubinfeld, 2005). Kondisi ini menjelaskan bahwa, apabila faktor input tenaga kerja ditambah secara terus menerus sebanyak satu unit, maka produk total akan terus meningkat secara proporsional. Setiap kali unit input tenaga kerja meningkat, pertambahan outputnya akan semakin berkurang hingga akhirnya tidak ada pertambahan atau penurunan produk total. Terlebih dahulu, kita akan menjelaskan definisi dari produksi rata-rata, produksi marjinal, produk total (TP), dan produksi rata-rata (AP). Kemudian kita akan melihat bagaimana konsep-konsep ini berfungsi dalam hukum hasil lebih yang semakin berkurang.

2. Produksi Rata-rata dan Produksi Marjinal

Produk total, juga dikenal sebagai "*total product*", adalah besarnya output keseluruhan yang dihasilkan dengan menggunakan teknik produksi terbaik. Penjelasan tentang produksi rata-rata dan marjinal harus dimulai dengan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan "produk total". Produksi marjinal, atau disebut juga *marginal product labor* (MP_L), merupakan peningkatan produksi yang disebabkan oleh penambahan satu tenaga kerja (L) dalam proses produksi. (Sukirno, 2002). Apabila peningkatan tenaga kerja ditunjukkan dengan ΔL dan peningkatan produksi total ditunjukkan dengan ΔTP .

Maka, produksi marginal (MP) dapat dihitung dengan menggunakan persamaan.

$$MP_L = \frac{\Delta TP}{\Delta L}$$

Keterangan:

MP_L = Produksi marginal tenaga kerja

ΔTP = Total tambahan dari produksi total

ΔL = Total penambahan tenaga kerja

Menurut Pindyck dan Rubinfeld (2005), marginal produk tenaga kerja (MPL) ditentukan oleh nilai modal yang digunakan. Karena penambahan penggunaan modal menyebabkan peningkatan produktivitas tenaga kerja, marginal produk tenaga kerja (MPL) juga akan meningkat.

Suatu output atau keluaran tambahan yang dapat dibuat dengan menggunakan satu unit tambahan dari masukan tersebut dengan mempertahankan semua input lain tetap atau konstan disebut produk fisik marginal. Secara matematis, dapat dituliskan sebagai berikut (Salvatore, 2004).

$$MP_K = \frac{\partial Q}{\partial K} = f_K$$

Persamaan tersebut menyatakan produk fisik marginal dari modal.

$$MP_L = \frac{\partial Q}{\partial L} = f_L$$

Persamaan diatas menyatakan produk fisik marjinal dari tenaga kerja.

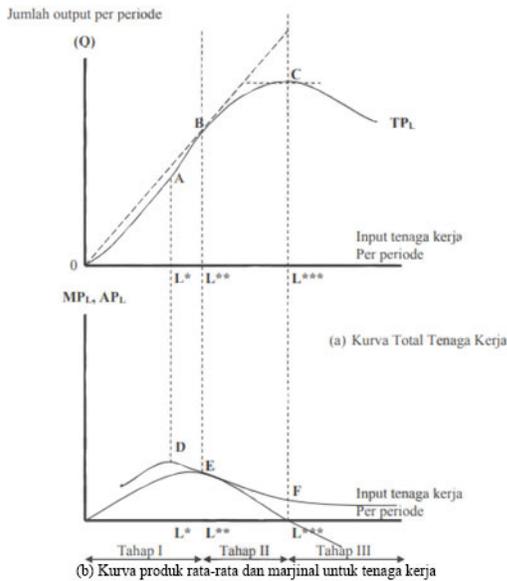
Produksi rata-rata, juga dikenal sebagai *average product of labor*, adalah produksi yang dihasilkan secara rata-rata oleh setiap pekerja. Jika produksi total ditunjukkan dengan TP dan tenaga kerja adalah L, maka produksi rata-rata (AP) dapat dihitung dengan persamaan. Pindyck dan Rubinfeld (2005).

$$AP_L = \frac{\text{Output}}{\text{Input Tenaga Kerja}} = \frac{TP}{L}$$

Keterangan:

- AP_L = Produksi rata-rata dari kerja
- TP = Produksi total
- L = Total tenaga kerja

3. Hubungan Antara TPL, APL, dan MPL



Gambar 4.1
Hubungan Antara Kurva TPL, APL, dan MPL

Dalam teori ekonomi, produktivitas tenaga kerja dapat dimaknai sebagai definisi dari produktivitas rata-rata. Sebuah industri yang mengalami suatu peningkatan produktivitas, maka dapat dikatakan output per unit input tenaga kerja mengalami peningkatan. Karena lebih mudah untuk mengukurnya daripada konsep produktivitas marginal, konsep produktivitas fisik rata-rata dianggap paling penting dalam teori ekonomi. Nilai APL untuk setiap jumlah masukan tenaga kerja adalah kemiringan garis yang ditarik dari titik awal di kurva TPL, seperti pada persamaan produksi rata-rata.

Gambar 4.1 menunjukkan cara untuk mendapatkan produktivitas marjinal dan rata-rata untuk kurva tenaga kerja dari kurva produk total. Gambar 4.1.(a) menunjukkan kurva TPL yang menunjukkan hubungan antara input tenaga kerja dan output produksi konstan, sedangkan gambar 4.1.(b) menunjukkan bahwa kemiringan kurva TPL merupakan produk marjinal tenaga kerja (MPL), dan kemiringan kurva yang menggabungkan titik awal dengan satu titik TPL menghasilkan produk rata-rata tenaga kerja (APL). Hubungan antara kurva APL dan MPL ini digambarkan secara geometris dalam gambar 4.1

Berdasarkan perubahan pada kurva TPL, diskusi kurva produksi dibagi menjadi tiga tahapan, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.1. Tahapan-tahapan ini dijelaskan sebagai berikut.

a) Tahap Pertama

Pada awalnya, setiap penambahan input (tenaga kerja) akan menghasilkan jumlah tambahan output yang lebih besar, seperti yang ditunjukkan oleh kurva APL yang meningkat hingga titik E. Kondisi ini pada kurva TPL ditunjukkan pada titik A, di mana batas setiap tambahan output akan berkurang atau lebih kecil daripada setiap tambahan input hingga sebesar L^* . Ini menunjukkan bahwa tambahan output akan lebih kecil daripada penambahan input sebesar L^* dan L^{**} . Titik D menunjukkan batas kurva MPL dan titik E menunjukkan batas penurunan.

b) Tahap Kedua

Karena mereka masih menghasilkan output tambahan pada tahap kedua, produsen masih dapat

mengambil keputusan untuk menambah input. Kurva APL yang semakin menurun setelah melewati titik E menunjukkan penurunan tambahan output yang tidak proporsional dengan tambahan input ini. Dalam kasus ini, kurva MPL memotong kurva APL di titik E di mana tambahan output ditunjukkan lebih kecil daripada tambahan input. Pada saat penambahan input sebesar L^{**} hingga L^{***} , rata-rata output (APL) mulai menurun. Setelah total produk untuk tenaga kerja (TPL) mencapai puncak, tambahan output mulai berkurang hingga titik C. Pada titik C, tambahan input dianggap paling optimal karena besarnya proporsi pertambahan input adalah sama dengan pertambahan output.

c) Tahap Ketiga

Tahap ketiga dimulai pada titik C, di mana kurva TPL mulai menurun setelah melewati batas penambahan input sebesar L^{***} . Kurva MPL yang menunjukkan adanya tambahan output memotong garis horizontal pada titik F, menunjukkan bahwa tidak ada lagi tambahan output setelah input ditambahkan lebih besar daripada L^{***} .

C. Fungsi Produksi

Fungsi produksi adalah hubungan antara output fisik dan input fisik. Ini digambarkan sebagai skedul atau persamaan matematika yang menunjukkan kuantitas *output* maksimum yang dapat dihasilkan dari *set input*. (Roger Leroy Miller, Roger E Meiners, 2000). Sedangkan, analisis fungsi produksi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan

antara analisis dan pendugaan. (Soekartawi, 1994). Fungsi produksi tersebut dapat digambarkan secara umum dengan rumus berikut:

$$Q = f (K,L)$$

Q adalah Tingkat output per unit waktu, K adalah arus modal dan jasa per unit waktu, dan L adalah arus jasa karyawan per unit waktu. Persamaan ini menunjukkan bahwa kuantitas input menentukan kuantitas output secara fisik; dalam kasus ini, modal dan tenaga kerja. Mengubah input menjadi output adalah tujuan perusahaan mana pun. Untuk mencapai berbagai tujuan, petani menggabungkan tenaga mereka dengan peralatan, mesin, tanah, pupuk, bibit, dan hujan. (Walter Nicholson, 2002).

Secara matematis, hubungan antara jumlah output Q jumlah input yang digunakan untuk memproduksi X_1, X_2, X_3, \dots dan X_n dapat dituliskan sebagai berikut.

$$Q = f (X_1, X_2, X_3, \dots X_n)$$

Keterangan:

Q = Output

$X_1, X_2, X_3, \dots X_n$ = Input

Persamaan produksi menjadi sebagai berikut ketika input produksi terdiri dari modal (*capital*), tenaga kerja (*labour*), kekayaan alam (*resources*), dan teknologi (*technology*).

$$Q = f (C,L, R, T)$$

Keterangan :

Q = Jumlah barang yang dihasilkan (*Quantity*)

F = Fungsi atau simbol persamaan fungsional

C = Modal (*Capital*)

L = Tenaga kerja (*Labour*)

R = Kekayaan alam (*Resources*)

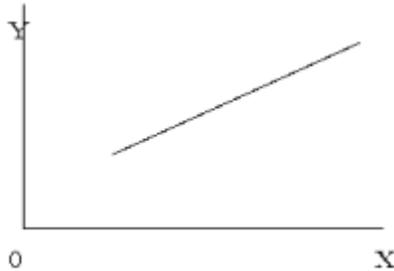
T = Teknologi (*Technology*)

Menurut persamaan tersebut, output produksi adalah fungsi, dipengaruhi, atau akibat dari input. Dengan kata lain, setiap produk yang dibuat dalam proses produksi akan bergantung pada jenis atau jenis input yang digunakan. Perubahan pada input akan menyebabkan perubahan pada output.

Dalam fungsi produksi, ada tiga jenis hubungan antara input dan output. Yang pertama adalah hubungan antara peningkatan hasil dan kenaikan hasil dikenal sebagai peningkatan laba. Ciri khasnya adalah produksi secara konsisten meningkat ketika komponen produksi tertentu ditambahkan. Yang kedua adalah hubungan yang disebut "kembali konstan" mengacu pada kenaikan hasil yang konsisten, di mana produksi meningkat secara konsisten seiring dengan peningkatan faktor produksi tertentu. Yang ketiga adalah penurunan keuntungan, yang berkaitan dengan kenaikan keuntungan yang menurun. Jika faktor produksi tertentu ditambahkan, akan ada peningkatan keuntungan yang semakin berkurang (Arifin, 2015).

D. Kurva Produksi

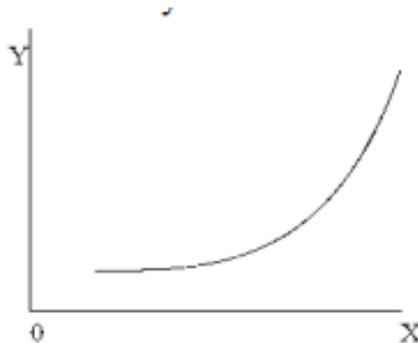
1. *Constant Return*



Gambar 4.2
Kurva *Constant Return*

Constant Return merupakan hubungan yang menunjukkan bahwa untuk setiap kesatuan input, jumlah hasil produksi meningkat dengan jumlah yang sama.

2. *Increasing Return*

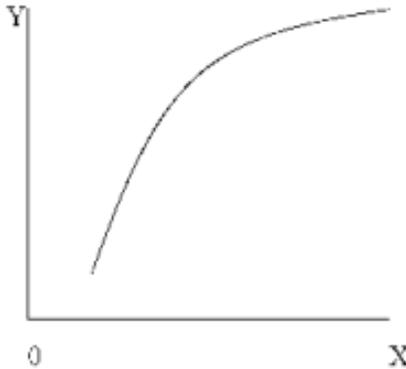


Gambar 4.3
Kurva *Increasing Return*

Increasing Return adalah hubungan di mana lebih banyak hasil produksi yang dihasilkan kesatuan

tambahan input dibandingkan hasil produksi yang dihasilkan kesatuan kesatuan sebelumnya.

3. *Decreasing Input*



Gambar 4.4
Kurva *Decreasing Input*

Decreasing Input merupakan hubungan di mana kesatuan tambahan input menghasilkan hasil produksi yang lebih rendah daripada kesatuan input sebelumnya (Sri Rahayu dan Dinarossi Utami, 2015).

E. Elastisitas

Dalam ilmu ekonomi, elastisitas adalah ukuran seberapa sensitif suatu variabel terhadap perubahan yang disebabkan oleh perubahan pada variabel lainnya (Pindyck dan Rubinfeld, 2005). Dalam model ekonomi, elastisitas didefinisikan sebagai persentase perubahan atas suatu variabel yang disebabkan oleh perubahan sebesar satu persen pada variabel lain. Dengan cara ini, variabel lain dianggap tetap (konstan) atau berlaku kondisi yang disebut *ceteris paribus*.

Aplikasi fungsi produksi menentukan penerapan konsep elastisitas dalam teori produksi. Nilai elastisitas adalah ukuran sensitivitas variabel output terhadap perubahan pada variabel input (variabel bebas tertentu) dalam fungsi produksi. Dalam situasi seperti ini, kondisi yang disebut *ceteris paribus* berlaku, yang berarti bahwa variabel-variabel input lainnya dianggap tetap. Konsep elastisitas berkaitan dengan perubahan jumlah faktor produksi atau input. Jika input dinaikkan atau diturunkan sebesar satu persen, berapa banyak produksi atau output yang meningkat atau turun? (Nicholson, 2004). Dari pengertian tersebut dapat dirumuskan dengan:

$$E_I = \frac{\% \Delta Q}{\% \Delta I} = \frac{\Delta Q / Q}{\Delta I / I} = \frac{\Delta Q}{\Delta I} \times \frac{I}{Q}$$

Keterangan:

E = Nilai elastisitas

I = Input produksi (K dan L)

ΔQ = Perubahan atas output

ΔI = Perubahan atas input

Koefisien elastisitas produksi () dapat dijelaskan mempunyai kondisi sebagai berikut:

$|E_I| > 1 \rightarrow$ Elastis

$|E_I| < 1 \rightarrow$ Inelastis

$|E_I| = 1 \rightarrow$ Elastis uniter

$|E_I| = 0 \rightarrow$ Inelastis sempurna

Koefisien estimasi untuk model fungsi produksi log-linear dapat digunakan untuk menentukan nilai elastisitas pada model estimasi. Parameter a_1 , a_2 , a_3 , dan a_4 yang ditemukan pada fungsi produksi masing-masing menunjukkan koefisien

atau parameter faktor input modal (K) dan tenaga kerja (L). Rumus elastisitas input berikut dapat digunakan untuk menjelaskan hal ini (Salvatore, 2004).

a) Elastisitas Input Pestisida

$$E_{X1} = \frac{\partial Y}{\partial x_1} \cdot \frac{X_1}{Y} = \frac{\langle \alpha_1 Y \rangle}{X_1} \cdot \frac{X_1}{Y} = \alpha_1$$

b) Elastisitas Input Pupuk

$$E_{X2} = \frac{\partial Y}{\partial x_2} \cdot \frac{X_2}{Y} = \frac{\langle \alpha_2 Y \rangle}{X_2} \cdot \frac{X_2}{Y} = \alpha_2$$

c) Elastisitas Input Benih

$$E_{X3} = \frac{\partial Y}{\partial x_3} \cdot \frac{X_3}{Y} = \frac{\langle \alpha_3 Y \rangle}{X_3} \cdot \frac{X_3}{Y} = \alpha_3$$

d) Elastisitas Input Jam Kerja

$$E_{X4} = \frac{\partial Y}{\partial x_4} \cdot \frac{X_4}{Y} = \frac{\langle \alpha_4 Y \rangle}{X_4} \cdot \frac{X_4}{Y} = \alpha_4$$

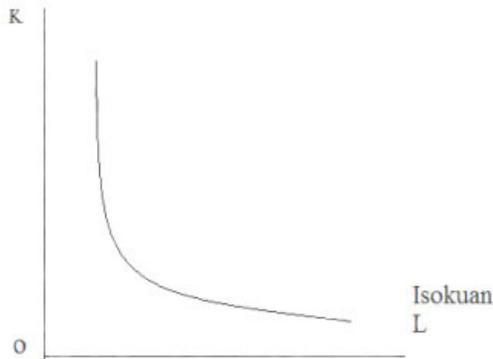
Apabila model fungsi produksi diwakili dalam bentuk log linear atau kuadratik, maka rumus yang digunakan adalah rumus yang ditunjukkan pada persamaan (a) hingga (d). Nilai parameter masing-masing input diwakili sebagai nilai elastisitas variabel penjelas X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 .

F. Fungsi Produksi Jangka Panjang

Fungsi produksi jangka panjang adalah periode waktu di mana semua komponen produksi dapat berubah. Ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, adalah mungkin untuk mengubah output dengan mengubah komponen produksi dalam tingkat kombinasi yang seoptimal mungkin. Dalam jangka panjang, meningkatkan skala bisnis mungkin lebih menguntungkan baginya karena dia tidak perlu menambah

jumlah jam kerja. Salah satu cara untuk menggambarkan fungsi produksi dengan dua jenis input adalah dengan menggunakan isoquant. Isoquant menunjukkan kombinasi-kombinasi yang sering digunakan untuk menghasilkan output yang sama besarnya (Nicholson, 2002).

Misalkan dua input, K dan L, diperlukan untuk menghasilkan output Q, maka hubungan antara input dan output dapat digambarkan dalam gambar seperti di bawah ini.



Gambar 4.5
Kurva *Isoquant* dari Input K dan L

Sifat-sifat *Isoquant*:

- a) Setiap tingkat output memiliki isoquant, dan isoquant yang lebih jauh dari titik nol menunjukkan tingkat output yang lebih tinggi.
- b) Tidak berpotongan, karena setiap isoquant menunjukkan tingkat output tertentu, tidak ada isoquant yang saling berpotongan yang menunjukkan bahwa sebuah kombinasi sumber daya dapat menghasilkan dua input yang berbeda dengan tingkat

efisiensi tertentu.

- c) Pada isoquant yang mempunyai belereng negatif atau slope negatif, jumlah tenaga kerja yang digunakan berbanding terbalik dengan jumlah kapital yang digunakan.
- d) Cembung terhadap titik origin.

G. Returns to Scale

Dalam suatu fungsi produksi, setiap peningkatan input akan berdampak terhadap peningkatan output dalam proporsi tertentu (Pindyck dan rubinfeld, 2005). Pengamatan skala atas hasil, juga dikenal sebagai returns to scale, memberikan penjelasan tentang perbandingan antara peningkatan input dan peningkatan output. Fungsi utama dari pengamatan ini adalah untuk menentukan seberapa besar output yang dihasilkan jika semua input ditambahkan dalam proporsi tertentu.

Pada fungsi produksi yang dinyatakan $Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4)$, semua input atau faktor digandakan dengan konstanta positif yang sama, yaitu sebesar m di mana m adalah lebih besar dari nol ($m > 0$). Notasi m menyatakan angka pengganda (*multiplier*) untuk masing-masing variabel input. Berdasarkan keterangan tersebut, pengamatan skala atas hasil dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, yaitu :

- a) Skala Atas Hasil Yang Konstan (*Constan Returns to Scale*)

Secara alami, penggandaan input secara proporsional masih dapat diikuti dengan menghasilkan output dengan perubahan yang sama jika kenaikan proporsional input atau faktor produksi menghasilkan kenaikan output

dengan proporsi yang sama. *Output* akan meningkat sebesar m persen jika input meningkat secara proporsional sebesar m persen.

b) Skala Atas Hasil Yang Menurun (*Decreasing Returns to Scale*)

Pada kondisi ini, jika output yang dihasilkan meningkat kurang dari proporsional, maka fungsi produksi menunjukkan skala atas hasil yang menurun atau return to scale yang menurun. Tambahan x persen pada input yang diwakili oleh mQ menghasilkan keluaran atau output $f(mK, mL)$ yang lebih kecil secara proporsional.

c) Skala Atas Hasil Yang Meningkat (*Increasing Returns to Scale*)

Dalam keadaan skala atas hasil yang meningkat, peningkatan output lebih besar dari proporsional. Ini berarti bahwa setiap kenaikan input secara proporsional sebesar m persen, maka output akan meningkat lebih dari m persen. Peningkatan input yang ditunjukkan sebagai mQ (K, L) juga lebih besar daripada peningkatan output yang ditunjukkan sebagai $f(mK, mL)$.

H. Fungsi Produksi Cobb-Douglas

Fungsi produksi Cobb-Douglas paling umum yang sering diperhatikan adalah bentuk (Agung et al, 2008).

$$Q = AK^\alpha L^{1-\alpha}$$

Yang mana Q adalah hasil produksi, yang dihasilkan oleh indeks teknologi (A), modal atau kapital (K), dan tenaga kerja (L). Selanjutnya, parameter model adalah α .

Dalam penerapannya, produksi atau output Q ini dapat digambarkan sebagai fungsi dari dua input, kapital (K) dan tenaga kerja (L). Ini dapat diwakili dengan simbol berikut

$$Q = Q(K,L) = AK^\alpha L^{1-\alpha}$$

Dengan $A > 0$, dan $0 < \alpha < 1$, dua parameter akan diperkirakan atau diestimasi berdasarkan data yang diamati. Parameter A juga dikenal sebagai efisiensi parameter untuk nilai K dan L tertentu.

I. Fungsi Cobb-Douglas Sebagai Fungsi Linear

Fungsi produksi dengan bivariat input adalah $Q = Q(X_1, X_2)$. Fungsi ini akan diperoleh dengan mengambil logaritma naturalnya.

$$\begin{aligned} \ln Q &= \ln A + \alpha \ln x_1 + \beta \ln x_2 \\ &\text{Atau} \\ \ln F &= \ln \left(\frac{Q}{A} \right) = \alpha \ln x_1 + \beta \ln x_2 \end{aligned}$$

Dalam situasi di mana $F = Q/A$, input agregat dengan fungsi input translog. Kemudian, input agregat F diubah menjadi output oleh indeks teknologi A . Berhubungan dengan fungsi $\ln F$ ini, dapat disebutkan beberapa karakteristik sebagai berikut:

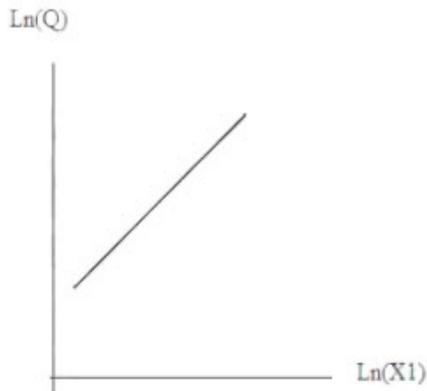
- a) $\ln F$ merupakan fungsi homogen linier dalam $\ln x_1$ dan $\ln x_2$.
- b) Untuk konstan, misalnya $\ln A = c$, maka diperoleh fungsi sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\mathbf{LnF} &= \mathbf{Ln\left(\frac{Q}{A}\right)} = \mathbf{\alpha \cdot Lnx_1 + \beta c} \\ \mathbf{LnQ} &= (\mathbf{LnA + Ln \beta c}) = \mathbf{\alpha \cdot Lnx_1}\end{aligned}$$

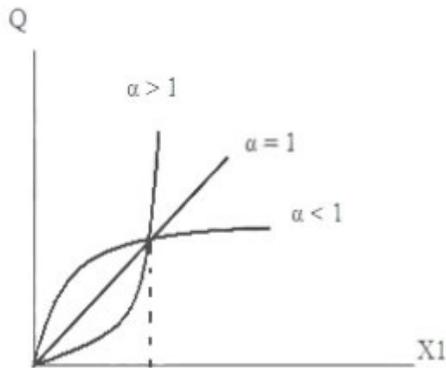
Seperti yang ditunjukkan pada gambar 4.6, yang memiliki karakteristik yang sama dengan fungsi regresi linier sederhana $Y = a + bX$:

$$\frac{\mathbf{D(LnQ)}}{\mathbf{d(Lnx_1)}} = \mathbf{\alpha}$$

Yang merupakan kontribusi input X_1 ke output Q . Jika bidang koordinat $(X, Y) = (, LnQ)$, maka grafik lurus dengan koefisien arah $\alpha > 0$ akan menunjukkan hubungan antara dan LnQ .



Gambar 4.6
Linear



Gambar 4.7
Eksponensial

Sementara itu, fungsi produksinya menggunakan persamaan:

$$Q = AX_1^\alpha \exp(\beta c)$$

Yang ditunjukkan pada grafik 4.7

- c) Kemudian, untuk nilai $F = Q/A$ tertentu, misalnya $c =$ grafik fungsi

$$\ln F_0 = \alpha \ln x_1 = \beta \ln x_2$$

Garis lurus pada bidang koordinat $(X_1, X_2) = (,)$ memotong sumbu X_1 pada titik $= c/\alpha$ dan sumbu X_2 pada titik $= c/\alpha$.

- d) Pada akhirnya, dengan berfokus pada ruang berdimensi tiga $(X_1, X_2, X_3) = (, ., \ln F)$, fungsi tersebut menjadi:

$$\mathbf{LnF = Ln\left(\frac{Q}{A}\right) = \alpha Ln x_1 + \beta Ln x_2}$$

Itu adalah bidang datar yang melintasi titik pangkal (0,0,0). Karena $\text{Ln}Q = \text{Ln}F + \text{Ln}A$, bentuk hubungan antara $\text{Ln}Q$ dengan x_1 dan x_2 serupa dengan yang disebutkan di atas, dengan A sebagai indeks teknologi yang konstan.

Dengan menggunakan persamaan ini, kontribusi relatif untuk x_1 dalam output Q dapat dihitung dengan cara berikut:

$$\frac{\delta \text{Ln}F}{\delta \text{Ln}x_1} = \frac{\frac{\delta F}{F}}{\frac{\delta x_1}{x_1}} = \alpha$$

Secara umum, untuk input multivariat x_1, x_2, \dots, x_n akan diperoleh fungsi input agregat sebagai berikut:

$$\mathbf{LnF = Ln\left(\frac{Q}{A}\right) = \sum \beta_i Ln x_i}$$

Dengan

$$\frac{\delta \text{Ln}F}{\delta \text{Ln}x_i} = \beta_i$$

Yang mana β_i adalah kontribusi output F atau elastisitas terhadap variabel input x_i .

Berkaitan dengan elastisitas ini, perlu diperhatikan bahwa dengan menambah x_i dengan satu unit, atau berubah menjadi $x_i + 1$, $\text{Ln}F$ akan bertambah dengan β_i dengan asumsi bahwa semua input lainnya konstan. Dengan kata lain, dengan meningkatkan 1% log-input x_i , log-output $\text{Ln}F$

akan meningkat sebesar $\frac{1}{3}$ persen. Dengan demikian, $\ln Q$ juga akan bertambah dengan $\frac{1}{3}$ jika A juga konstan. Oleh karena itu, tidak benar mengatakan bahwa output Q akan meningkat dengan satu unit jika input L meningkat dengan satu unit.

BAB 5 BIAYA PRODUKSI PERTANIAN

Emy Arahman
Politeknik Negeri Ketapang
Email: emyarahman12@gmail.com



A. Biaya Produksi

Biaya yang digunakan selama proses produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, dikenal sebagai biaya produksi. Dengan kata lain, biaya ini adalah biaya yang dapat dibebankan pada suatu produk jika biaya tersebut merupakan bagian dari persediaan (Andika Pambudi *et al*, 2022).

Biaya produksi dalam pertanian adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani selama proses produksi sebelum menghasilkan produk. Biaya produksi terdiri dari biaya sarana produksi, seperti pupuk, herbisida, tenaga kerja, dan penyusutan alat (Pramdia Arhando Julianto, 2018).

Dalam ilmu ekonomi terdapat 7 macam biaya diantaranya yakni:

1. Biaya Tetap Total (*Total Fixed Cost*)

Dalam ilmu ekonomi, biaya tetap didefinisikan sebagai biaya operasi yang tidak bergantung pada jumlah barang atau jasa yang diproduksi oleh suatu organisasi. Ini tidak sama dengan biaya variabel kuantitas. Membeli lahan dan membangun bangunan adalah dua contoh faktor produksi yang dianggap tidak berubah dalam jangka pendek. Contoh : beban penyusutan, beban sewa, beban bunga dst.

Biaya tetap total dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{TFC = TC - (TVC \times Q)}$$

Dimana:

TFC : *Total Fixed Cost* (Biaya Tetap Total)

TVC : *Total Variable Cost* (Biaya Variabel Total)

Q : *Quantity* (Kuantitas yang dihasilkan)

2. **Biaya Variabel Total (*Total Variable Cost*)**

Biaya Variabel Total (TVC) adalah total biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya. Jumlah tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi yang dapat berubah. Biaya variabel akan meningkat dengan jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan, karena setiap karyawan menerima upah harian sebesar Rp 80.000.

Faktanya, perbedaan biaya antara biaya tetap dan variabel tidak selalu benar. Contohnya adalah pupuk. karena telah diterapkan, tingkat penggunaan tidak dapat diubah. Petani tidak dapat menjual kembali pupuk yang telah disebarluaskan jika mereka memutuskan untuk tidak memproduksi. Jadi biaya variabel juga disebut sunk cost

Rumus dari biaya variable total adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{TVC = \frac{TC - FC}{Q}}$$

Dimana:

TVC : *Total Variable Cost* (Biaya Variabel Total)

TC : *Total Cost* (Biaya Total)

FC : *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

Q : *Quantity* (Kuantitas yang dihasilkan)

3. **Biaya Total (*Total Cost*)**

Biaya total adalah total biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya produksi total (*Total Cost*) diperoleh dengan menjumlahkan Biaya Tetap Total (*Total Fixed Cost*) dan Biaya Variabel Total (*Total Variable Cost*). Oleh karena itu, biaya total dapat dirumuskan dengan:

$$\mathbf{TC = TFC + TVC}$$

Dimana:

TC : Biaya Total (*Total Cost*)

TFC : Biaya Tetap Total (*Total Fixed Cost*)

TVC : Biaya Variabel Total (*Total Variable Cost*)

4. Biaya Tetap Rata-Rata (Average Fixed Cost)

Biaya Tetap Rata-Rata (*Average Fixed Cost*, AFC) adalah nilai yang diperoleh apabila Biaya Tetap Total untuk memproduksi sejumlah barang tertentu (Q) dibagi dengan jumlah produksi tersebut. Oleh karena itu, rumus untuk menghitung AFC adalah:

$$\mathbf{AFC = \frac{TFC}{Q}}$$

Dimana:

AFC : *Average Fixed Cost* (Biaya Tetap Rata-Rata)

TFC : *Total Fixed Cost* (Biaya Tetap Total)

Q : *Quantity* (Kuantitas yang dihasilkan)

Dari rumus di atas, jelas bahwa biaya tetap rata-rata dihasilkan semakin rendah seiring dengan produksi. Oleh karena itu, biaya tetap rata-rata juga dikenal sebagai *spreading overhead*.

5. Biaya Variabel Rata-Rata (Average Variable Cost)

Biaya Variabel Rata-Rata (AVC) diperoleh apabila TVC untuk memproduksi sejumlah barang (Q) dibagi dengan jumlah produksi tersebut. Rumus untuk menghitung biaya berubah rata-rata adalah sebagai berikut:

$$AVC = \frac{TVC}{Q}$$

Dimana:

AVC : *Average Variable Cost* (Biaya Variabel Rata-Rata)

TVC : *Total Variable Cost* (Biaya Variabel Total)

Q : *Quantity* (Kuantitas yang dihasilkan)

6. **Biaya Total Rata-Rata (*Average Total Cost*)**

Biaya total rata-rata diperoleh apabila biaya total (TC) untuk memproduksi sejumlah barang tertentu (Q) dibagi dengan jumlah produksi tersebut. Nilai ini dapat dihitung dengan dua cara:

$$ATC = \frac{TC}{Q}$$

Atau

$$ATC = AFC + AVC$$

di mana :

ATC : *Average Total Cost* (Biaya Total Rata-Rata)

TC : *Total Cost* (Biaya Total)

AFC : *Average Fixed Cost* (Biaya Tetap Rata-Rata)

AVC : *Average Variable Cost* (Biaya Variabel Rata-Rata)

Q : *Quantity* (Kuantitas yang dihasilkan)

7. **Biaya Marginal (*Marginal Cost*)**

Biaya marginal adalah kenaikan biaya produksi yang diperlukan untuk meningkatkan produksi sebanyak satu unit. Diperoleh rumus seperti berikut:

$$MC_n = TC_n - TC_{n-1}$$

Atau

$$MC_n = \frac{\Delta TC}{\Delta Q}$$

Dimana :

MC_n : Biaya Marginal produksi ke-n

TC_n : Biaya Total pada waktu jumlah produksi adalah n

TC_{n-1} : Biaya Total pada waktu jumlah produksi adalah n-1

ΔTC : Perubahan biaya total

ΔTQ : Perubahan kuantitas/jumlah produksi (Andika Pambudi et al, 2022)

Dalam sektor pertanian, biaya pertanian/usaha tani dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

1. Biaya Alat-Alat Luar

Biaya alat-alat luar adalah setiap pengorbanan yang dilakukan oleh pertanian guna memperoleh pendapatan kotor, kecuali bunga seluruh aktiva yang dipergunakan, biaya untuk kegiatan pengusaha (keuntungan pengusaha), serta upah tenaga kerja keluarga sendiri.

2. Biaya Mengusahakan

Biaya mengusahakan terdiri dari biaya tenaga kerja luar dan upah tenaga kerja keluarga, yang dihitung berdasarkan upah tenaga kerja luar.

3. Biaya Menghasilkan

Biaya menghasilkan terdiri dari biaya operasi ditambah bunga dari aset yang digunakan dalam

pertanian (Arifin, 2015).

B. Biaya Total dan Biaya Marginal serta Keuntungan

1. Biaya Total dan Keuntungannya

Biaya total, juga disebut *total cost*, adalah biaya aktual yang dikeluarkan dalam produksi tingkat *output* tertentu. Dapat diaktakan, biaya yang dikeluarkan pada sumber daya, baik secara eksplisit maupun implisit, untuk memperoleh tingkat output tertentu.

Biaya total adalah biaya yang dikeluarkan secara aktual dalam produksi tingkat output tertentu. Dengan kata lain, biaya total adalah biaya yang dikeluarkan pada sumber daya baik secara eksplisit maupun implisit untuk memperoleh tingkat output tertentu.

Sebelumnya telah kami bahas tentang rumus *Total Cost*. Lalu, bagaimanakah cara kerja dari tumus tersebut? Mengalokasikan semua biaya operasi ke barang atau jasa yang akan dijual adalah cara kerja rumus total biaya. Dengan menghitung semua yang dibelanjakan perusahaan dan membaginya dengan unit output organisasi, sangat mudah untuk mengetahui seberapa menguntungkan perusahaan dan apakah harga harus diubah, mengurangi biaya, atau menemukan peluang diversifikasi yang dapat meningkatkan keuntungan.

Sangat penting untuk kebijakan penetapan harga bisnis untuk mengetahui total biaya produksi barang. Meskipun harga satuan dapat menutupi biaya variabel untuk benar-benar membuat produk, jika margin keuntungan tidak dapat menutupi biaya tetap pemasaran produk dan administrasi, bisnis tidak layak.

Menggunakan rumus biaya total memiliki keuntungan tersendiri, hal ini dikarenakan rumus *Total Cost* memberikan metrik yang jelas dan mudah dipahami yang dapat diukur dan dilacak untuk menilai profitabilitas perusahaan.

Melacak biaya total setiap lini produk juga dapat menjadi alat pembandingan yang berguna untuk mengevaluasi kinerja bisnis dan menentukan posisi pasarnya dibandingkan dengan pesaing. Ini juga dapat dibandingkan dari waktu ke waktu untuk menentukan apakah perlu meninjau harga atau meningkatkan penjualan untuk meningkatkan keuntungan (Khaula Senastri, 2021).

2. Biaya Marginal dan Keuntungannya

Biaya marginal adalah biaya yang muncul karena barang atau jasa yang ditambahkan selama proses produksi (OCBC NISP, 2022). Dalam contoh sederhana, jika Anda berencana untuk memproduksi sepuluh topi, biaya yang Anda keluarkan untuk membuat topi ke-11 akan menjadi biaya marginal.

Dalam dunia bisnis, tingkat produksi yang optimal biasanya ditentukan dengan melihat biaya produksi marjinal. Setelah perusahaan Anda mencapai tingkat produksi tertentu, pembuatan unit tambahan, bersama dengan pendapatan yang diperoleh dari produk tersebut, akan mengurangi biaya keseluruhan untuk memproduksi lini produk.

Biaya marginal biasanya mencakup lebih dari sekedar biaya bahan. jika biaya produksi tetap, maka biaya marginal dapat menjadi gambaran tentang perubahan

biaya variabel.

Untuk alasan apa pemilik perusahaan atau bisnis harus melakukan perhitungan biaya marginal? Ini disebabkan oleh fakta bahwa biaya marginal memiliki beberapa fungsi seperti yang disebutkan di bawah ini:

- a) Sebagai bagian dari keputusan bisnis yang berkaitan dengan pengalokasian dana dan sumber daya dalam proses produksi
- b) Sebagai komponen yang membantu dalam menentukan biaya tetap dan variabel.
- c) Sebagai komponen dalam menganalisis kegiatan produksi pada perusahaan.

Bisnis dapat menentukan dan mempertimbangkan berbagai kegiatan produksi dengan lebih baik dengan melakukan analisis biaya marginal. Beberapa manfaat tambahan yang dapat diperoleh dari melakukan analisis dan perhitungan biaya marginal adalah:

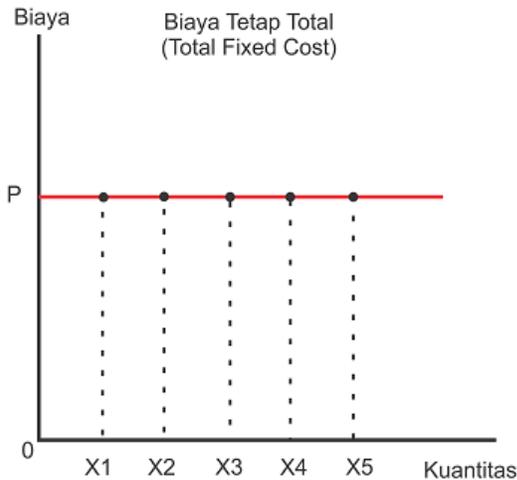
- a) Perusahaan mampu menentukan kapan mereka akan mencapai skala ekonominya, dan tujuan mereka adalah untuk memaksimalkan proses produksi.
- b) Menggambarkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan kuantitas barang atau jasa yang akan diproduksi.
- c) Membantu perusahaan dalam menilai kinerja dan efisiensi operasional.

Sangat penting untuk memahami bahwa biaya marginal tidak sama dengan mark up yang biasa digunakan pada produk. Mark up adalah harga jual Anda yang lebih tinggi daripada jumlah biaya produk yang Anda produksi

(Dini N. Rizeki, 2022).

C. Kurva Biaya

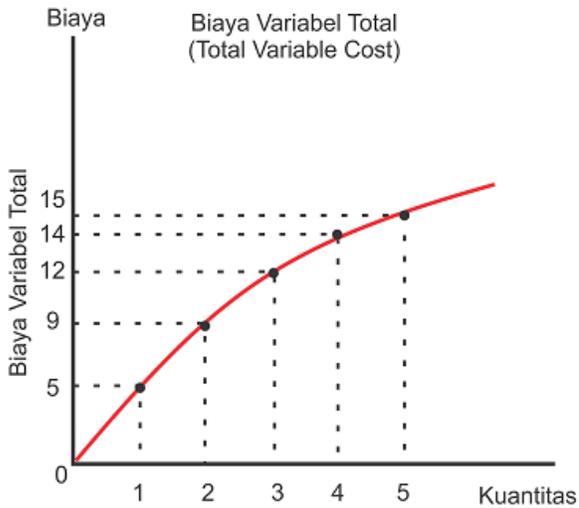
1. Kurva Biaya Tetap (*Fixed Cost Curve*)



Gambar 5.1
Kurva Biaya Tetap

Garis horizontal membentuk kurva biaya tetap total, yang ditunjukkan dengan warna merah. Ini menunjukkan bahwa total biaya tetap (TFC) memiliki biaya yang bersifat tetap, tidak terpengaruh oleh jumlah output yang diinginkan. Jika perusahaan tidak melakukan produksi, biaya tetap totalnya masih sebesar P. Jika perusahaan melakukan produksi, baik itu menghasilkan kuantitas output sebesar X1, X2, X3, X4, atau bahkan X5, biaya tetap totalnya masih sebesar P (Studi ekonomi, 2020).

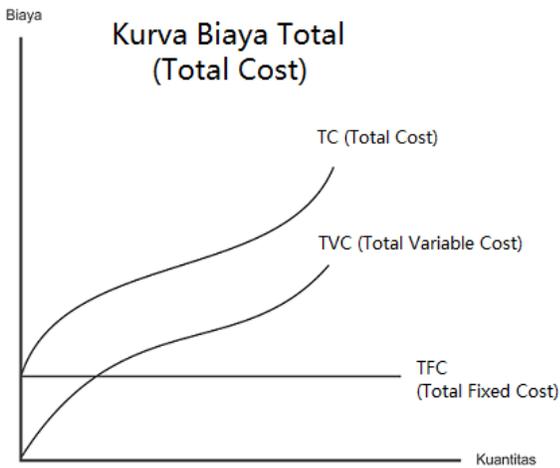
2. Kurva Biaya Variabel (*Variable Cost Curve*)



Gambar 5.2
Kurva Biaya Variabel

Kurva TVC yang berwarna merah terus meningkat pada kurva biaya variabel total (*total variable cost*) di atas. Biaya variabel total yang harus dikeluarkan akan berkorelasi positif dengan jumlah output yang ingin dihasilkan. Biaya variabel total akan terus meningkat seiring dengan peningkatan output, karena kebutuhan input variabel akan meningkat seiring dengan peningkatan output (Studi Ekonomi, 2020).

3. Kurva Biaya Total (*Total Cost Curve*)



Gambar 5.3
Kurva Biaya Total

Kurva biaya total (*total cost*) di atas memiliki banyak pemahaman. Perhatikan kurva biaya tetap total (TFC) sebagai biaya tetap berbentuk garis horizontal. Karena biayanya tetap, biayanya sama untuk semua tingkat output yang dihasilkan.

Kurva biaya variabel total (TVC) menunjukkan kurva yang terus meningkat, yang menunjukkan peningkatan biaya variabel total seiring dengan jumlah output yang dihasilkan. Biaya yang diperlukan untuk menggunakan input variabel akan mengimbangi biaya variabel ini.

Kurva TC menunjukkan biaya total. Kurva TC terdiri dari penjumlahan antara biaya tetap total (TFC) dan biaya variabel total (TVC) yang dikeluarkan. Kurva TC dimulai dengan garis yang bersinggungan dengan biaya tetap

saat 0 output dihasilkan, yang menunjukkan bahwa perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap saat tidak ada output yang diproduksi. Dengan meningkatnya output, diperlukan biaya variabel (TVC), dan kurva TC kemudian bentuknya seperti kurva TVC, di mana bentuk kurva TVC adalah akumulasi dari biaya tetap total dan biaya variabel total. (Studi Ekonomi, 2020).

BAB 6 PENAWARAN DAN PERMINTAAN PERTANIAN

Erlina Rufaidah
Universitas Lampung
Email : erlinarufaidah1957@gmail.com



A. Hukum Penawaran dan Permintaan

1. Hukum Penawaran

Penawaran adalah hubungan antara jumlah barang dan jasa yang ditawarkan dan tingkat harga. Penawaran juga merupakan hubungan statis, yang berarti bahwa banyak komoditas akan dijual atau ditawarkan pada titik tertentu pada tingkat harga tertentu selama faktor lain tidak berubah (Maryam, 2020).

Dalam ilmu ekonomi mikro, Untuk membuat analisis dari segi ekonomi menjadi lebih mudah, baik penawaran maupun permintaan sudah ditetapkan hukum yang berlaku. Dalam transaksi dagang, hukum penawaran mengatur cara penjual dan pembeli berinteraksi satu sama lain. Bunyi hukum penawaran sebagai berikut "Bila tingkat harga naik, maka jumlah barang yang ditawarkan akan anik. Bila tingkat harga turun, maka jumlah barang yang ditawarkan akan turun" (Ma'soem University, 2022).

Menurut hukum penawaran, Harga suatu barang akan meningkat seiring dengan penawarannya yang meningkat, dan harganya akan turun seiring dengan penawarannya yang menurun (Cynthia, 2023). Produsen menjual lebih banyak barang saat harganya meningkat karena hukum biaya oportunitas yang semakin meningkat, yang juga dikenal sebagai ongkos ekonomi, atau suatu pengorbanan (*sacrifice*) mengacu pada sesuatu (baik barang, jasa, uang, kesempatan, atau waktu) yang harus kita buang untuk memilih opsi lain (Tony Hartono, 2006).

2. Hukum Permintaan

Permintaan adalah keinginan pembeli untuk membeli barang tertentu pada tingkat harga yang berbeda selama

periode waktu tertentu. Teori permintaan menjelaskan bagaimana harga dan jumlah berhubungan. Dalam menganalisa permintaan, penting untuk membedakan antara jumlah barang yang diinginkan. Keadaan umum dari hubungan antara harga dan jumlah permintaan merupakan gambaran dari sebuah permintaan. sementara itu, jumlah barang yang diminta adalah banyaknya permintaan pada tingkat harga tertentu. Adanya hukum permintaan karena hubungan antara harga dan jumlah permintaan. Pada dasarnya, hukum permintaan adalah teori yang mengatakan bahwa semakin tinggi harga suatu barang, semakin banyak permintaan untuk barang tersebut, dan sebaliknya (Moehar Daniel, 2004).

Menurut Sadono Sukirno (2005), Permintaan didefinisikan sebagai keinginan pembeli untuk membeli suatu barang pada tingkat harga tertentu dalam jangka waktu tertentu. Dalam hukum permintaan dinyatakan, "semakin rendah harga suatu barang, semakin banyak permintaan untuk barang tersebut, dan semakin tinggi harganya, semakin sedikit permintaan untuk barang tersebut". Dengan kata lain, jumlah permintaan menurun jika harga naik karena biaya peluang yang harus dibayar untuk membelinya semakin meningkat. Pada akhirnya, orang cenderung menghindari membeli barang terkait dan mencari alternatifnya, atau barang substitusi (Cornelia Lyman, 2022). Dalam analisis ekonomi, tingkat harga dianggap sangat memengaruhi permintaan suatu barang. Oleh karena itu, dalam teori permintaan, hubungan antara harga dan jumlah permintaan suatu barang adalah yang terutama dianalisis. Dalam analisis tersebut, dianggap

bahwa komponen lain tidak berubah atau *Ceteris Paribus*.

B. Faktor-Faktor Penentu Penawaran dan Permintaan

1. Faktor-Faktor Penentu Penawaran

Secara umum, variabel yang mempengaruhi penawaran termasuk harga produk atau jasa serta variabel lainnya. Berikut ini terdapat 5 faktor yang dapat mempengaruhi penawaran:

a. Harga

Harga adalah jumlah yang bersedia dibayar oleh pembeli untuk membeli barang atau jasa tertentu. Harga merupakan faktor utama yang mempengaruhi jumlah penawaran. Menurut hukum penawaran, jumlah barang yang ditawarkan akan meningkat jika harganya meningkat. Namun, dalam beberapa situasi, produsen cenderung mengurangi jumlah barang yang ditawarkan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

b. Teknologi

Kemajuan teknologi juga mengurangi biaya produksi. Dengan proses produksi yang semakin efisien, biaya produksi turun. Di sisi lain, penawaran produk teknologi seperti komputer meningkat pesat.

c. Kebijakan Pemerintah

Pemerintah memiliki kekuatan yang signifikan terhadap penawaran barang dan jasa karena mereka menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan transaksi jual beli. Semakin sedikit pajak yang dibebankan pada produsen, semakin banyak penawaran. Sebaliknya, peraturan yang terlalu ketat dan prosedur yang rumit dapat mengurangi jumlah

barang yang dijual.

d. Transportasi

Peran transportasi sangat penting dalam distribusi, mulai dari pengiriman bahan baku hingga pengiriman produk ke pelanggan. Sulitnya penawaran produsen sebanding dengan biaya transportasi (Cornelia Lyman, 2022).

Menurut Raharja dan Mandala (2008), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penawaran diantaranya:

e. Harga Beli Pedagang

Mempelajari hubungan antara harga dan jumlah komoditas yang ditawarkan adalah langkah pertama dalam mengembangkan teori tentang penentuan harga suatu komoditas. Suatu teori ekonomi dasar menyatakan bahwa jumlah barang yang ditawarkan berkorelasi positif dengan harga komoditas tersebut. Ini disebabkan oleh fakta bahwa keuntungan yang dapat diperoleh dari produksi suatu barang akan meningkat jika harga barang tersebut naik, dan sebaliknya, sedangkan input yang digunakan tetap sama.

f. Biaya Produksi

Biaya yang dikeluarkan produsen untuk membuat barang dan jasa disebut biaya produksi. Semakin tinggi biaya produksi yang digunakan dalam produksi suatu komoditas, semakin kecil keuntungan yang diperoleh dari komoditas tersebut jika variabel lain dianggap tetap. Kurva penawaran akan bergeser ke kanan ketika biaya produksi naik, yang menunjukkan

bahwa semakin sedikit jumlah yang tersedia pada setiap harga tertentu. Di sisi lain, ketika biaya produksi turun, kurva penawaran akan bergeser ke kiri.

g. Keuntungan

Produsen dianggap selalu berusaha untuk memaksimalkan keuntungan, yang berarti mereka selalu memilih tingkat output yang paling efektif untuk menghasilkan keuntungan maksimal. Ini dilakukan dengan mengurangi total biaya yang dikeluarkan produsen dengan keuntungan yang diperoleh dari total penerimaan.

2. Faktor-Faktor Penentu Permintaan

Menurut Sudarman (2000), terdapat empat faktor yang memengaruhi permintaan terhadap komoditas tertentu di suatu wilayah. Faktor-faktor tersebut adalah:

a. Harga Barang Itu Sendiri

Seperti pada bunyi hukum permintaan, maka perubahan harga akan berlawanan dengan jumlah barang yang diinginkan.

b. Harga Barang Lain Yang Terkait

Barang konsumsi biasanya memiliki hubungan penggunaan antara satu sama lain. Kaitan penggunaan ini dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu saling mengganti dan saling melengkapi. Dalam kasus hubungan saling mengganti, peningkatan harga salah satu barang mengakibatkan peningkatan permintaan untuk barang yang lain. Dalam kasus hubungan saling melengkapi, dua barang dianggap saling melengkapi antara satu sama lain jika harga salah satu barang naik kemudian menyebabkan permintaan harga barang

yang lain menjadi menurun.

c. Pendapatan

Faktor ini sangat memengaruhi permintaan barang. Secara umum, semakin tinggi penghasilan seseorang, semakin tinggi pula permintaan untuk barang tersebut, dan sebaliknya.

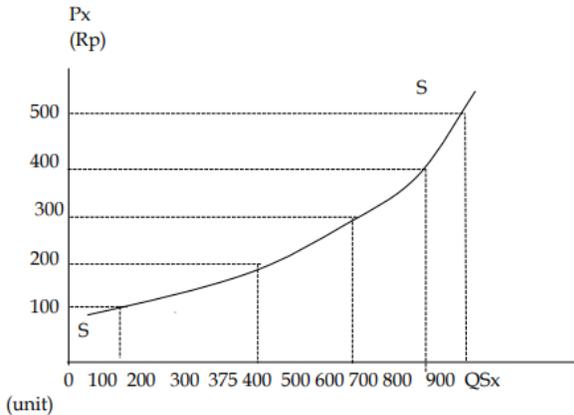
d. Jumlah Konsumen

Pada umumnya, jumlah konsumen sangat berpengaruh akan jumlah permintaan terhadap suatu barang; lebih banyak konsumen berarti lebih banyak permintaan terhadap suatu barang, dan sebaliknya.

C. Kurva Penawaran dan Permintaan Individu dan Kurva Pasar

1. Kurva Penawaran

Kurva penawaran merupakan sebuah grafik hubungan antara tingkat harga barang dan jumlah penawaran, kurva penawaran dibuat berdasarkan data riil dan dimasukkan ke dalam daftar penawaran. Kurva penawaran miring ke atas karena alasan dan asumsi bahwa ada lebih banyak barang yang dijual karena harga yang lebih tinggi. Penawaran pasar adalah jumlah dari kedua penawaran yang ada, seperti halnya permintaan pasar, yang merupakan jumlah dari permintaan semua pembeli, dan penawaran pasar, yang merupakan jumlah dari penawaran semua penjual. Berikut ini merupakan contoh kurva penawaran (Sampoerna University, 2022).



Gambar 6.1
Kurva Penawaran

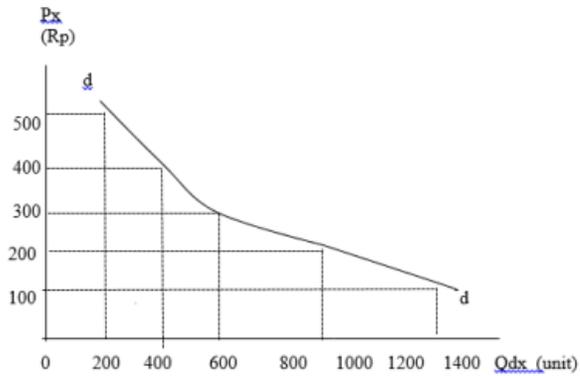
Keterangan:

- Garis horizontal menunjukkan jumlah barang yang diminta atau *quantity* (Q_s).
- Garis vertikal menunjukkan harga barang atau *price* (P).
- Garis penawaran ditarik dari bawah menuju ke atas. Karena semakin mahal harganya, maka semakin banyak penawarannya.

2. Kurva Permintaan

Kurva permintaan adalah grafik yang menunjukkan hubungan antara harga dan jumlah permintaan suatu barang. Kurva permintaan diperoleh dengan menggabungkan kurva-kurva terhadap permintaan individu karena semua barang yang diinginkan oleh semua pembeli di berbagai tingkat harga. Kurva ini dibuat dengan melihat data masyarakat tentang jumlah barang yang diinginkan dalam berbagai tingkat harga. Bisa juga

disebut sebagai jadwal permintaan atau daftar permintaan tabel. Tabel permintaan menunjukkan hubungan antara harga barang dan jumlah permintaannya. Berikut ini adalah contoh kurva permintaan (Sampoerna University, 2022).



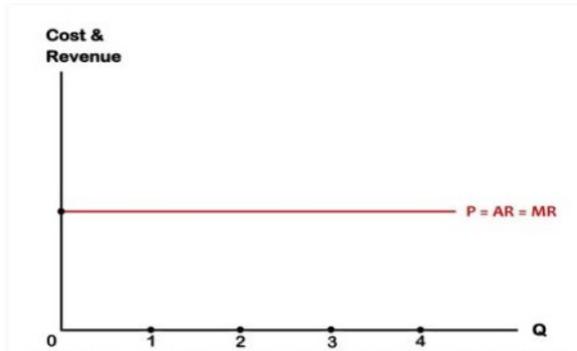
Gambar 6.2
Kurva Permintaan

Keterangan:

- a) Garis horizontal menunjukkan jumlah barang yang diminta atau *quantity* (Q_s).
- b) Garis vertikal menunjukkan harga barang atau *price* (P).
- c) Garis permintaan ditarik dari atas menuju ke bawah, karena semakin murah harganya, maka semakin banyak permintaannya.

3. Kurva Pasar

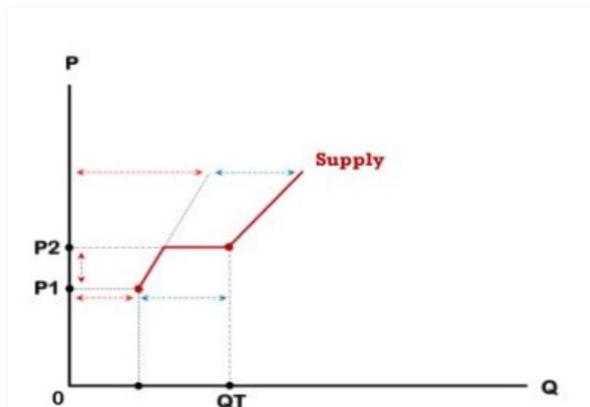
- a) Kurva Permintaan Pasar Persaingan Sempurna Jangka Pendek



Gambar 6.3
Kurva Permintaan Pasar Persaingan Sempurna Jangka Pendek

Karena harga per unit tidak berubah, kurva yang terbentuk adalah garis lurus mendatar atau kurva elastis sempurna. Mengingat bahwa karena harga tidak berubah, keuntungan tambahan dari setiap penjualan satu unit produk selalu sama dengan harga produk. Maka dari itu $P = MR$.

b) Kurva Penawaran Pasar Persaingan Sempurna



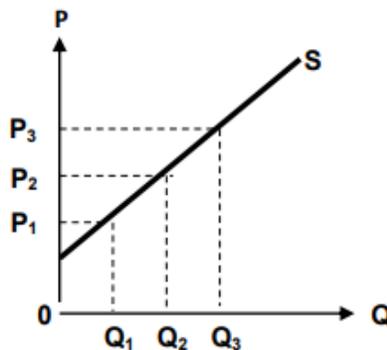
Gambar 6.4
Kurva Penawaran Pasar Secara Keseluruhan

Secara keseluruhan, kurva penawaran pasar adalah kombinasi dari semua kurva penawaran produsen yang ada di pasar persaingan sempurna (Setiyo, 2018).

D. Dampak Dari Perubahan Penawaran dan Permintaan

1. Dampak Perubahan Penawaran

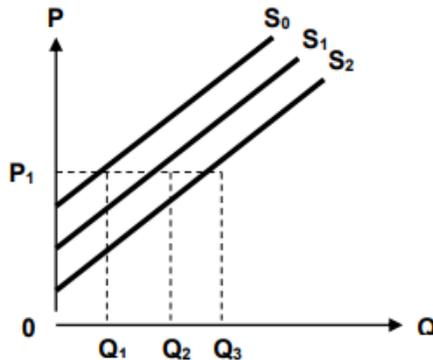
- a) Pergerakan Sepanjang Kurva Penawaran
(*Movement Along the Supply Curve*)



Gambar 6.5
Movement Along the Supply Curve

Artinya, Perubahan harga barang tersebut (sesuai dengan hukum penawaran) hanya mempengaruhi perubahan jumlah barang yang ditawarkan.

- b) Pergeseran Kurva Penawaran (*Shift of the supply curve*).

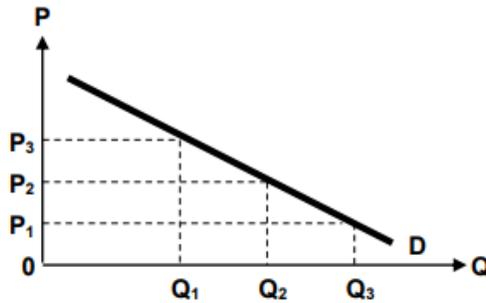


Gambar 6.6
Shift of the supply curve

Artinya, Perubahan harga produk tidak lagi berdampak pada perubahan jumlah produk, alih-alih perubahan ini disebabkan oleh perubahan variabel lain yang sebelumnya dianggap konstan. Asumsi *ceteris paribus* tidak relevan dalam situasi ini. Perubahan kuantitas dari Q_1 ke Q_2 tidak lagi dipengaruhi oleh harga, tetapi oleh perubahan faktor lain. Ini juga berlaku untuk perubahan dari Q_2 ke Q_3 .

2. Dampak Perubahan Permintaan

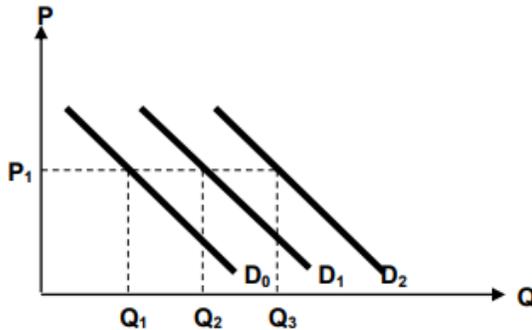
- a) Pergerakan Sepanjang Kurva Permintaan
(*Movement Along the Demand Curve*)



Gambar 6.7
Movement Along the Demand Curve

Perubahan kuantitas yang diminta dari Q_1 ke Q_2 atau Q_3 , dan sebaliknya, sepanjang kurva permintaan yang sama Artinya, perubahan harga barang tersebut hanya mempengaruhi perubahan jumlah barang yang diminta (*ceteris paribus*).

b) Pergeseran Kurva Permintaan (*Shift of demand curve*)



Gambar 6.8
Shift of demand curve

Pada pergeseran kurva permintaan, asumsi ceteris paribus tidak lagi berlaku, serta harga barang tersebut tidak lagi dipengaruhi oleh perubahan kuantitas yang diminta (Lidya Goenadhi dan Nobaiti, 2017).

3. Dampak Perubahan Permintaan atau Penawaran Secara Sendiri-Sendiri

- a) Efek pertambahan permintaan, Jika ada perubahan, keadaan keseimbangan akan berubah. Ini berarti harga barang naik dan permintaan naik.
- b) Efek pertambahan penawaran, Setelah perubahan terjadi, ada pergeseran keadaan keseimbangan di mana harga turun karena penawaran meningkat dan penjualan meningkat.
- c) Efek penurunan permintaan, apabila ada perubahan, keadaan keseimbangan akan berubah. Ini berarti harga turun karena

permintaan menurun, dan jumlah barang yang dijual berkurang.

- d) Efek penurunan penawaran, Setelah perubahan terjadi, keadaan keseimbangan berpindah, di mana harga barang naik dan penawaran berkurang.

4. Dampak Perubahan Permintaan atau Penawaran Secara Serentak

Terdapat beberapa kemungkinan yang akan terjadi apabila terjadi perubahan permintaan dan penawaran secara serentak, yakni sebagai berikut:

- a) Perubahan yang terjadi mungkin berlaku dalam arah yang sama, yaitu sama-sama naik atau turun.
- b) Perubahan mungkin terjadi ke arah yang berlawanan, misalnya, penawaran meningkat sementara permintaan menurun atau sebaliknya.
- c) Tingkat harga tidak berubah jika jumlah penawaran sama dengan jumlah permintaan.
- d) Harga akan turun jika jumlah permintaan lebih kecil daripada jumlah penawaran (Posma, 2017).

BAB 7 PEMASARAN KOMODITAS PERTANIAN

Irianto

Politeknik Negeri Ketapang

Email: irianto.sp@politap.ac.id



A. Arti dan Fungsi Pemasaran

Pemasaran adalah suatu kegiatan kompleks, sistematis, dan terencana yang dilakukan oleh sebuah organisasi atau institusi dalam upaya untuk memenuhi permintaan pasar dengan membuat produk bernilai jual, menetapkan harga, berkomunikasi, menyampaikan, dan saling bertukar tawaran yang bernilai bagi klien, konsumen, mitra, dan masyarakat umum. Secara sederhana, pemasaran lebih identik dengan proses menunjukkan barang atau jasa kepada pelanggan potensial. Periklanan, hubungan masyarakat, promosi, dan penjualan adalah komponen pemasaran ini (LSP Digital Marketing, 2023).

American Marketing Association (AMA) mengartikan pemasaran sebagai proses perencanaan dan pelaksanaan rencana penetapan harga, promosi dan distribusi dari konsep, barang, dan jasa untuk mewujudkan pertukaran yang memenuhi tujuan individu dan organisasi. Philip Kotler menggambarkan pemasaran sebagai proses sosial dan manajerial yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan melalui pembuatan, penjualan, dan pertukaran produk berharga dengan orang lain (Pandji Anoraga, 2009).

Fungsi utama kegiatan pemasaran adalah untuk memberikan informasi tentang barang yang dijual oleh perusahaan, mempengaruhi keputusan pembeli konsumen, dan menciptakan nilai ekonomis dari barang tersebut. (Hendri Rasminto, 2022). Berikut merupakan beberapa fungsi melakukan pemasaran:

a) Peningkatan Penjualan

Meningkatkan penjualan adalah tujuan pertama dan pada akhirnya laba juga akan meningkat. Semakin baik aktivitas marketing yang Anda lakukan, semakin besar peluang untuk menjual barang atau jasa, yang berarti semakin banyak juga laba yang Anda dapatkan. (Universitas Ciputra, 2023).

b) Pengenalan Produk

Pemasar harus menekankan manfaat produk yang mereka jual untuk menarik perhatian pelanggan lebih dari pesaingnya. Pemasaran membantu pelanggan mengenali produk Anda.

c) Riset

Pemasar mendapatkan informasi yang akurat tentang pasar sasaran untuk produk mereka dari riset. Biasanya, hal-hal yang perlu Anda perhatikan adalah jenis kelamin, usia, keinginan, kebutuhan, dll. Selanjutnya, produk dapat disesuaikan dengan target pasar.

d) Distribusi

Produk dapat dengan mudah diangkut dari pabrik ke pasar yang lebih luas melalui jalan darat, air, atau laut dengan distribusi yang tepat. Pemasar juga memudahkan pelanggannya mendapatkan produk. Sebagai seorang *marketer*, Anda juga harus merencanakan segalanya, seperti membiayai armada transportasi dan menjalankan bisnis.

e) Layanan Purna Jual

Layanan purna jual sangat penting dalam penjualan. Pemasar harus memberikan dukungan kepada konsumen setelah mereka membeli produk. Misalnya, seperti halnya

produk mekanis lainnya, konsumen mungkin menghadapi masalah dengan mesin yang mereka beli. Salah satu tanggung jawab pemasar adalah memastikan bahwa mesin bekerja dengan baik (Chairunisa, 2022).

f) Kepuasan Konsumen

Menghasilkan produk berkualitas tinggi tidak cukup. Anda juga harus mampu memberikan kepuasan kepada pelanggan Anda. Pelanggan yang puas akan memilih produk Anda. Pelanggan biasanya menyarankannya ke orang lain, jadi mereka juga bisa menjadi promotor sukarela.

g) Kompetisi

Untuk menjadi pemenang, perusahaan harus menerapkan strategi pemasaran yang tepat. Untuk membuat pelanggan tertarik untuk membeli produk Anda, Anda harus tahu apa keunggulannya (Universitas Ciputra, 2023).

B. Margin Pemasaran (Biaya dan Keuntungan)

Margin pemasaran adalah perbedaan antara harga yang diterima produsen dan harga yang harus dibayarkan konsumen akhir. Besar kecilnya perbedaan harga di tingkat konsumen akhir akan dipengaruhi oleh banyaknya lembaga pemasaran yang terlibat dalam proses pemasaran, panjang atau pendeknya saluran yang dilalui, dan jarak pasar (Nurlan, 1986). Menurut Armand Sudiyono (2002), Margin pemasaran adalah perbedaan antara harga yang diterima peternak dan harga yang dibayarkan konsumen. Komponen margin pemasaran ini mencakup biaya yang diperlukan oleh perusahaan pemasaran untuk melakukan aktivitas pemasaran

yang dikenal sebagai biaya pemasaran.

Margin pemasaran juga dapat dinyatakan secara sistematis dan grafis selain secara lisan. Tiga cara untuk menghitung margin pemasaran adalah dengan memilih dan mengikuti saluran pemasaran untuk komoditi tertentu, membandingkan harga pada berbagai tingkat pemasaran, dan mengumpulkan informasi tentang penjualan dan pembelian kotor untuk setiap bisnis (Jemmy, 2010).

Seseorang dapat melihat margin pemasaran dari dua perspektif: harga dan biaya pemasaran. Margin pemasaran adalah selisih harga yang dibayarkan konsumen akhir dan harga yang diterima petani produsen. Konsep ini sering digunakan dalam analisis pemasaran jika dilihat dari sisi harga. Dengan mempertimbangkan bahwa banyak lembaga pemasaran terlibat dalam proses pemasaran, dapat dipelajari bagaimana margin pemasaran didistribusikan di antara mereka (Sudiyono, 2002).

Semua biaya yang terkait dengan pemasaran disebut sebagai biaya pemasaran. Biaya pemasaran yang tinggi berdampak pada harga eceran, harga konsumen, dan harga produsen, yang berdampak pada keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan pemasaran yang terlibat dalam saluran pemasaran. Dengan mengurangi jumlah organisasi yang terlibat dalam operasi pemasaran, biaya pemasaran dapat dikurangi. memperbaiki cara semua lembaga pemasaran bekerja, seperti *self-service* dan iklan yang efektif.

Keuntungan adalah selisih antara harga penjualan dan biaya pemasaran. Jika nilai penjualan tinggi dan biaya pemasaran rendah, maka keuntungan akan tinggi, dan sebaliknya. Usaha untuk meningkatkan keuntungan dan pemasaran dapat

menurunkan margin pemasaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efisiensi pemasaran. (Saefuddin, 1985).

C. Rantai Pemasaran dari Lembaga-Lembaga Yang Terlibat

Saluran pemasaran adalah organisasi yang melakukan kegiatan atau fungsi pemasaran untuk menghubungkan produk dari produsen ke konsumen (Hanafiah dan Saefuddin, 2006). Lembaga pemasaran dapat dibedakan menjadi tiga kategori berdasarkan dominasi produk yang dijual, yaitu:

- a) Badan/lembaga yang menguasai barang tetapi tidak memilikinya, seperti makelar.
- b) Badan atau lembaga yang bertanggung jawab atas komoditas pertanian yang diperjual belikan, seperti pedagang pengumpul, tengkulak, eksportir, dan importir.
- c) Lembaga/badan pemasaran yang menguasai barang yang diperjualbelikan namun tidak memiliki, seperti perusahaan penyedia fasilitas, asuransi pemasaran, transportasi, dan perusahaan yang mengevaluasi kualitas produk pertanian (Sudiyono, 2002).

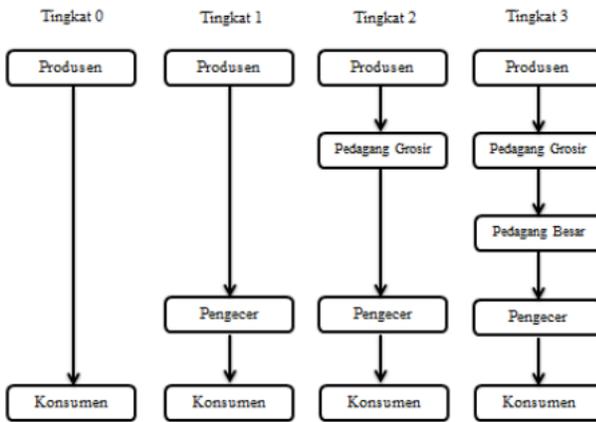
Jenis saluran pemasaran ditentukan oleh lembaga pemasaran. Saluran pemasaran adalah kumpulan organisasi yang saling bergantung yang bekerja sama untuk membuat produk atau jasa menjadi tersedia untuk digunakan atau dikonsumsi. Produsen menggunakan saluran ini untuk mengirimkan barang mereka kepada pelanggan (Soekartawi, 1989).

Saluran pemasaran komoditas harus dipahami untuk menentukan jalur mana yang paling efisien dan untuk

mempermudah menentukan besarnya margin pemasaran yang diterima oleh setiap lembaga yang terlibat. Rantai saluran pemasaran dan lembaga-lembaga yang terkait dengannya harus dipahami secara menyeluruh agar semua pihak yang terlibat dalam pemasaran mendapatkan keuntungan yang adil dari penyebaran produk yang dibuat oleh petani kepada konsumen melalui perantara. Organisasi yang sangat penting dalam sistem pemasaran yaitu:

- a) Pedagang pengumpul adalah mereka yang membeli atau mengumpulkan hasil pertanian dari produsen keudian dan kemudian memasarkannya kepada pedagang lain dalam partai besar. Pedagang pengumpul biasanya ada di setiap desa.
- b) Pedagang besar adalah mereka yang membeli barang dari pengumpul dalam partai besar dan mendistribusikan barang tersebut ke semua pedagang di pasar atau pengecer.
- c) Koperasi adalah badan usaha berbadan hukum yang membantu petani dengan modal dan pemasaran.
- d) Pengecer adalah mereka yang membeli produk dari pemasok besar dan mendistribusikan produk tersebut secara langsung ke pelanggan akhir.

Menurut Kotler dan Keller (2004) ada berbagai tingkatan dalam kanal pemasaran, yang meliputi sebagai berikut:



Gambar 7.1
Rantai Pemasaran

- Saluran nol tingkat atau saluran pemasaran langsung (*Zero level Chanel*).
- Saluran satu tingkat (*one-level chanel*).
- Saluran dua tingkat (*two-level chanel*).
- Saluran tiga tingkat (*three-level chanel*).

D. Efisiensi Pemasaran

Efisiensi pemasaran adalah perjalanan produksi dari produsen dan mata rantai pemasaran ke konsumen dengan harga yang wajar tanpa mengorbankan kepentingan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pemasaran. Harga yang dikeluarkan oleh setiap saluran dan mata rantai pemasaran, serta keuntungan yang dihasilkan oleh setiap lembaga pemasaran dalam mata rantai pemasaran, adalah dua cara yang dapat menentukan apakah pemasaran efektif atau tidak. Biaya akan meningkat seiring dengan panjang mata rantai pemasaran atau jumlah saluran yang dimiliki oleh masing-

masing lembaga pemasaran. Karena itu, keuntungan yang dihasilkan oleh setiap lembaga pemasaran tidak sama lagi. (Nitisemito, 1981).

Menurut Mubyarto (1995), pemasaran akan efektif jika memenuhi dua syarat:

- a) Mampu menyampaikan hasil produsen ke pelanggan dengan biaya paling rendah
- b) Mampu memberikan hasil yang adil dari total biaya yang dibayarkan konsumen akhir kepada semua pihak yang terlibat dalam proses produksi dan penjualan.

BAB 8

PASAR DAN KEBIJAKAN

PERTANIAN

Stephanny Inagama Timisela

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Cenderawasih

jurnalmkd@gmail.com



A. Sifat dan Bentuk Pasar

Pasar, sebagai lokasi di mana transaksi jual beli terjadi, merupakan sarana publik yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Selain itu, pasar berfungsi sebagai indikator tingkat pertumbuhan ekonomi sebuah masyarakat. Pembeli merasa tidak nyaman dan enggan mengunjungi pasar jika pusat perekonomian ini tidak terorganisir dengan baik. Sebagai akibat dari ketidakmampuan mereka untuk menghasilkan pendapatan asli daerah secara efektif, baik pedagang maupun pemerintah daerah sebagai penarik pajak dari kegiatan jual beli akan mengalami kerugian. Pada akhirnya, situasi seperti ini menyebabkan ketidakrukunan dalam kehidupan masyarakat. (Mujahidin, 2014). Berikut ini merupakan klasifikasi bentuk-bentuk pasar:

Berdasarkan wilayah pemasarannya pasar dibagi menjadi empat, yakni:

1. Pasar Regional

Pasar regional adalah pasar yang terdiri dari beberapa negara di wilayah tertentu dan biasanya diatur oleh kerja sama regional seperti yang didirikan oleh *ASEAN Free Trade Area (AFTA)* di Asia Tenggara.

2. Pasar Lokal

Pasar lokal merupakan pasar yang biasanya menjual barang-barang yang dibutuhkan oleh orang-orang di sekitarnya dan terbatas pada wilayah tertentu. Misalnya, ada pasar Klewer di Solo yang menjual berbagai macam kain batik.

3. Pasar Nasional

Pasar nasional adalah pasar yang menjual barang-barang yang dibutuhkan oleh warga negara yang

penjualannya mencakup sebuah negara. Contohnya, Pasar Tanah Abang.

4. Pasar Internasional

Pasar internasional atau disebut juga pasar dunia adalah pasar yang wilayah pemasarannya mencakup seluruh dunia. Disebut pasar dunia karena menjual barang-barang yang dibutuhkan oleh masyarakat di seluruh dunia. Misalnya seperti pasar kopi di Brazil.

Berdasarkan sifat barang dan cara menjualnya pasar dibagi menjadi 2 macam pasar, yaitu:

1. Pasar Konkret

Pasar konkret didefinisikan sebagai pasar di mana penjual dan pembeli bertemu secara langsung untuk melakukan transaksi jual beli barang atau jasa. Misalnya, pasar tradisional dan supermarket.

2. Pasar Abstrak

Dalam pasar abstrak, penjual dan pembeli dapat bertemu secara langsung ataupun tidak langsung biasanya, barang yang dijual hanyalah contoh atau sampel. Contoh dari pasar abstrak adalah *online shop* dan Bursa Efek (Kumpanan, 2021).

Berdasarkan waktu penyelenggaraannya, pasar dibagi menjadi 4, diantaranya:

1. Pasar Harian

Pasar harian adalah pasar yang mempertemukan pembeli dan penjual setiap hari. Contohnya pasar tradisional yang buka setiap hari.

2. Pasar Mingguan

Pasar mingguan adalah pasar di mana transaksi dilakukan seminggu sekali. Contohnya pasar yang hanya

buka setiap hari minggu atau senin saja.

3. Pasar Bulanan

Pasar bulanan adalah pasar yang diadakan setiap satu bulan sekali di lokasi tertentu. Contohnya pasar bulanan disekitar pabrik yang hanya diadakan ketika karyawan menerima gaji mereka.

4. Pasar Tahunan

Pasar tahunan adalah pasar yang diadakan setiap satu tahun sekali (Binus, 2020). Pasar tahunan seperti Pekan Raya Jakarta, Pasar Malam Sekaten di Surakarta dan Yogyakarta, dan Pekan Semalam setiap bulan Syawal adalah contohnya. (Pratama, 2022).

Berdasarkan strukturnya, pasar dibagi menjadi empat macam pasar, yakni diantaranya:

1. Pasar Persaingan Sempurna

Menurut teori ekonomi mikro, pasar persaingan sempurna adalah suatu pasar di mana tidak ada persaingan pribadi di antara perusahaan individu. Berikut adalah karakteristik pasar persaingan sempurna:

- a) Ada banyak penjual dan pembeli, dan masing-masing bertindak sebagai penerima harga.
- b) Jenis barang yang diperjualbelikan sifatnya sama (homogen).
- c) Ada kebebasan untuk masuk dan keluar bagi penjual dan pembeli pada pasar barang yang relevan.
- d) Setiap penjual dan pembeli memiliki pemahaman lengkap tentang keadaan pasar.
- e) Pembeli dapat dengan mudah mendapatkan sumber daya produksi karena mobilitas sumber

daya yang sempurna.

Ada kebebasan keluar masuk industri atau pasar pada pasar yang bersaing sempurna. Produsen yang percaya bahwa suatu produk menguntungkan di pasar dapat memasuki pasar dengan bebas. Tantangan yang dihadapi adalah harus berani bersaing. Mereka akan tetap dalam pasar selama keuntungan yang mereka anggap cukup besar.

Salah satu konsekuensi dari kebebasan keluar masuk pasar atau industri adalah kebebasan untuk mengalokasikan sumber ekonomi yang dimiliki, seperti tenaga kerja dan modal. Dalam pasar persaingan sempurna, promosi tidak diperlukan karena jumlah pembeli dan penjual relatif sama.

2. Pasar Monopoli

Monopoli murni adalah ketika di pasar hanya ada satu produsen atau penjual dan tidak ada pesaing. Pasar monopoli adalah jenis pasar di mana harga dan produk dari produsen lain tidak dipengaruhi oleh satu penjual atau produsen. Pasar monopoli memiliki beberapa karakteristik: hanya ada satu penjual, tidak ada penjual lain yang menjual output yang dapat mengganti output monopolis, dan ada hambatan alami atau buatan bagi perusahaan lain untuk memasuki pasar.

3. Pasar Persaingan Monopolistik

Sangat baru, model pasar persaingan monopolistik berbeda dengan model pasar persaingan sempurna atau monopoli. Di pasar ini, ada banyak penjual dan pembeli, produk dibuat oleh berbagai produsen, terdapat kebebasan bagi perusahaan untuk masuk dan keluar,

produsen dapat mempengaruhi harga dalam batas-batas tertentu, meskipun tidak sekuat monopoli, dan promosi diperlukan untuk memperluas pasar (Binus, 2020).

4. Pasar Oligopoli

Pasar oligopoli terdiri dari satu atau dua produsen. Namun, pasar oligopoli juga dapat terdiri dari hanya dua produsen (duopoli) (Sukirno, 2000). Dalam pasar oligopoli, tidak ada karakteristik industri yang sama. Beberapa perusahaan menghasilkan produk yang hampir sama, tetapi yang lain menghasilkan produk dengan corak yang berbeda. Dalam pasar oligopoli, struktur industri biasanya terdiri dari beberapa perusahaan besar yang menguasai sebagian besar pasar, menyumbang antara 70% dan 80% dari seluruh nilai penjualan.

Pasar oligopoli memiliki ciri-ciri seperti *duopoly* (hanya dua penjual di pasar), *pure poligopoly* (produk homogen) dan *differentiated oligopoly* (produk berbeda). Dengan demikian, masuknya produsen baru ke pasar atau industri mungkin lebih mudah daripada monopoli, dan tindakan produsen satu akan berdampak pada produsen lain (Binus, 2020).

Banyak dari kita yang mengetahui tentang bentuk-bentuk pasar, namun sebenarnya pasar juga memiliki sifat-sifatnya, yakni diantaranya:

a) **Pasar Kelas Satu**

Pasar kelas satu adalah pasar yang memiliki struktur yang baik, lengkap, dan memadai, serta sistem arus barang masuk dan keluar yang baik, termasuk masalah dengan sistem arus pelayanan perdagangan regional.

b) Pasar Kelas Dua

Pasar kelas dua memiliki bangunan yang baik dan memiliki banyak aliran barang keluar dan masuk, tetapi tingkatnya lebih tinggi daripada pasar kota. Jika ada pasar Beringharjo di Yogyakarta, Anda pasti akan mengenalinya.

c) Pasar Kelas Tiga

Pasar kelas tiga juga sudah ada, dengan satu-satunya perbedaan adalah sistem arus barang dan orang yang masuk dan keluar di tingkat kota.

d) Pasar Kelas Empat

Komponen bangunan pasar kelas empat juga pasti ada, tetapi hanya melayani pembeli yang datang pada tingkat lingkungan yang terkait karena sistem arus barangnya.

e) Pasar Kelas Lima

Terakhir, pasar kelas lima melayani pelanggan dalam skala yang lebih kecil, yaitu perdagangan blok.

Mungkin kita kurang memperhatikan lima sifat pasar tersebut, tetapi kita sering mengunjungi semua sifat tersebut. Ini terutama berlaku untuk pasar kelas lima, yang paling sering kita kunjungi karena paling dekat dan paling kerap kita jumpai karena paling dekat dengan tempat tinggal kita. (Elisa, 2023).

B. Struktur Pasar di Setiap Tingkatan Pemasaran Dikaitkan dengan Penentuan Harga

Dalam perekonomian, perusahaan yang memproduksi barang dalam skala kecil harus menghadapi banyak pesaing yang memproduksi barang dalam skala besar. Di sisi lain,

perusahaan yang memproduksi barang dalam skala besar juga harus menghadapi banyak pesaing yang memproduksi barang dalam skala kecil. Struktur pasar dapat didefinisikan sebagai perbedaan jumlah dan skala produksi perusahaan di suatu tempat (Gischa, 2021).

Perusahaan menggunakan struktur pasar sebagai dasar untuk membuat kebijakan mereka. Kebijakan yang dibuat akan berbeda tergantung pada struktur pasar. Misalnya, kebijakan yang diterapkan di pasar monopoli tidak akan sama dengan yang diterapkan di pasar kompetitif.

Penggolongan produsen berdasarkan bentuk pasar tertentu, seperti jenis produk yang dihasilkan, jumlah perusahaan dalam industri, kesulitan atau kemudahan keluar-masuk industri, dan peran iklan dalam aktivitas industri, dikenal sebagai struktur pasar. Dengan demikian, kita mengenal empat jenis struktur pasar: Pasar Persaingan Sempurna, Pasar Monopoli, Pasar Monopolistik, dan Pasar Oligopoli. Masing-masing jenis struktur pasar tersebut akan dijelaskan di sini

1. Pasar Persaingan Sempurna

Pasar persaingan sempurna, juga disebut persaingan murni, adalah jenis pasar di mana tidak ada persaingan langsung antara bisnis. Struktur pasar persaingan sempurna ini dicirikan oleh banyaknya penjual dan pembeli dan jenis barang yang hampir identik. Dibandingkan dengan total output industri, jumlah transaksi yang terjadi pada setiap individu sangat kecil. Ini berarti bahwa baik penjual maupun pembeli tidak dapat mempengaruhi harga produk mereka hanya bertindak sebagai penerima harga.

Informasi tentang harga dan kualitas produk di pasar benar-benar akurat dan mudah diakses oleh semua

bisnis. Tidak ada hambatan untuk masuk atau keluar dari pasar ini. Tidak ada keuntungan atau kerugian yang melampaui batas normal yang dapat diterima oleh bisnis dalam jangka panjang.

Pada pasar ini barang yang biasanya ditemukan adalah makanan pokok, seperti beras, biasanya pasar persaingan memiliki banyak penjual dan pembeli. Walau begitu, mereka hanya mengikuti harga pasar, tidak dapat mempengaruhi atau mengontrol harga. Berikut merupakan ciri dari pasar persaingan sempurna:

- a) Produk yang ditawarkan sama atau homogen.
- b) Terdapat banyak penjual dan pembeli.
- c) Informasi pasar diketahui oleh penjual dan pembeli.
- d) Perusahaan masih skala kecil.
- e) Terdapat praktik *free entry and free exit* perusahaan.
- f) Kebebasan perpindahan sumber ekonomi.

2. Pasar Monopoli

Pasar monopoli berbeda dari pasar persaingan sempurna karena hanya ada satu penjual, tidak ada substitusi produk yang sama (substitusi dekat), hambatan masuk ke pasar, dan ketidaksempurnaan dalam mendapatkan informasi tentang produk seperti harga dan kualitas.

Karena penjual berfungsi sebagai pihak penentu harga, atau *price setter*, perusahaan monopoli memiliki kebebasan penuh untuk menentukan jumlah output dan harga produk. Akibatnya, perusahaan monopoli dapat memperoleh keuntungan di atas keuntungan normal

dalam jangka panjang. Mereka akan menetapkan harga produk berdasarkan persyaratan yang mereka buat sendiri.

Konsep pasar bebas biasanya digunakan oleh perusahaan yang menerapkan monopoli. Para ahli ekonomi Barat mengembangkan gagasan pasar bebas, salah satu jenisnya. Segala bentuk kebijakan, termasuk harga dan aspek lainnya, tidak dibatasi dalam konsep pasar bebas. Berikut adalah ciri-ciri pasar monopoli:

- a) Hanya terdapat satu penjual.
- b) Tidak tersedia barang substitusi yang mirip sebagai alternatif pengganti.
- c) Adanya hambatan untuk akses keluar dan masuk pasar.
- d) Menjadi penentu harga .

3. Pasar Monopolistik

Pasar monopolistik adalah jenis pasar yang sangat mirip dengan persaingan sempurna. Perbedaannya adalah pada pasar monopolistik, produsen memiliki kemampuan untuk membuat produk yang berbeda dari produk lain yang tersedia di pasar. Tidak sulit untuk mendapatkan informasi tentang produk.

Pada pasar monopolistik ini perusahaan dapat dengan mudah masuk dan keluar industri. Pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam jangka panjang berada pada tingkat yang wajar.

Pada dasarnya, pasar monopolistik termasuk dalam salah satu dari dua jenis pasar ekstrem yakni monopoli dan persaingan sempurna. Akibatnya, ciri-ciri yang dimiliki pasar monopolistik sama dengan ciri-ciri pasar monopoli

dan persaingan sempurna.

Oleh karena itu, pengertian dari pasar persaingan monopolistik adalah suatu pasar di mana berbagai produsen dan penjual membuat dan menjual produk yang berbeda. Dibawah ini merupakan ciri-ciri dari pasar monopolistik.

- a) Terdapat banyak penjual.
- b) Produk/barang yang disediakan beragam.
- c) Kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan hanya sedikit dalam mempengaruhi harga.
- d) Akses masuk kedalam pasar juga relatif lebih mudah.
- e) Persaingan promosi penjualan sangat aktif (Pambudi et al, 2022).

4. Pasar Oligopoli

Pasar oligopoli biasanya didefinisikan sebagai pasar yang dikuasai oleh beberapa penjual atau produsen dengan banyak pembeli. Pasar oligopoli menghalangi perusahaan baru untuk bergabung karena perusahaan lain sudah ada di dalamnya. Dengan menetapkan harga jual yang terbatas, produsen atau penjual di pasar oligopoli ini akan mendapatkan laba normal yang berada di bawah tingkat maksimum (Himma, 2022).

Struktur pasar oligopoli melibatkan sedikit penjual dan sedikit barang tambahan. Sangat sedikit bisnis yang bergerak di pasar dengan elastisitas silang tinggi untuk kurva permintaan yang sesuai.

Hal ini membuat pasar sulit bagi pesaing baru untuk masuk. Selain itu, harganya harus ditetapkan dengan kesepakatan para pelaku usaha di pasar oligopoli (Lyman,

2023). Berikut ini merupakan ciri dari pasar oligopoli.

- a) Terdapat dua penjual atau lebih.
- b) Produk yang disediakan bersifat homogen.
- c) Harga antar produk relatif sama.
- d) Dibutuhkan strategi pemasaran yang matang.
- e) Kebijakan produsen utama mempengaruhi produsen cabang.
- f) Sulitnya akses masuk pasar bagi produsen baru.
(Himma, 2022).

C. Kebijakan Pertanian

Politik pertanian adalah sikap dan tindakan sektor publik dalam kehidupan pertanian untuk mencapai sasaran tertentu. Sektor publik yang dimaksud dalam kehidupan pertanian, meskipun tidak selalu pemerintah, hal tersebut lebih mengacu pada istilah *Agricultural Policy* sehingga disebut sebagai kebijakan pertanian (Widodo, 2021).

Institusi pemerintahan mengatur kebijakan pertanian untuk membantu petani dan orang-orang di daerah tersebut. Sebagai sekelompok masyarakat, petani juga memiliki pertanian. kepentingan untuk mengembangkan pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan. Program atau kebijakan yang mendukung sektor pertanian dapat menggantikan kebijakan tersebut.

Konsep kebijakan pertanian adalah kumpulan tindakan yang telah, sedang, dan akan dilakukan oleh pemerintah untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan umum kebijakan pertanian adalah memajukan pertanian dengan tujuan meningkatkan produksi, efisiensi, dan tingkat penghidupan sebagai hasilnya (Wulandari, 2015). Untuk lebih lanjut, kebijakan pertanian

memiliki 6 ruang lingkup, yakni:

- a) Kebijakan pemasaran.
- b) Kebijakan konsumsi.
- c) Kebijakan harga.
- d) Kebijakan investasi.
- e) Kebijakan produksi.
- f) Kebijakan subsidi. (Mohd. Riswan, 2021).

Meskipun kebijakan pemerintah pertanian biasanya bertujuan untuk meningkatkan produksi, kebijakan pemerintah justru dirancang untuk mengurangi produksi agar kesejahteraan masyarakat tetap terjaga. Oleh karena itu, standar suatu kebijakan, termasuk kebijakan pertanian, harus dievaluasi dari ekonomi kemakmuran, baik dengan pareto optimum maupun dengan melihat pengeluaran produsen, konsumen, dan pemerintah yang berlebihan. Oleh karena itu, fleksibilitas permintaan dapat digunakan sebagai ukuran untuk menentukan kebijakan yang harus dilakukan dengan mempertimbangkan kesejahteraan ekonomi (Sutrisni, 1995).

BAB 9 PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Erick Radwitya
Politeknik Negeri Ketapang
Email : erickradwitya@politap.ac.id



A. Arti dan Fungsi Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh rakyat suatu negara dengan negara lain atas dasar kesepakatan. Ini dapat terjadi antar individu, pemerintah, atau pemerintah. Meningkatkan GDP atau PDB adalah tujuan utama perdagangan internasional. Beberapa dekade terakhir, ekonomi, sosial, dan politik telah dipengaruhi oleh perkembangan perdagangan internasional baru. Perdagangan internasional, peningkatan transportasi, globalisasi, dan munculnya perusahaan multinasional adalah semua faktor yang mendorong industrialisasi.

Perdagangan internasional lebih kompleks dan rumit daripada perdagangan domestik. Perdagangan internasional rumit dan kompleks karena adanya hambatan di batas-batas politik dan kenegaraan, seperti tarif, kuota barang impor, dan bea. Mata uang, budaya, bahasa, dan hukum perdagangan internasional masing-masing negara adalah hambatan lain dalam perdagangan internasional (Pambudi *et al*, 2022).

Menurut Mankiw (2014), Perdagangan internasional termasuk dalam kategori makroekonomi, atau perekonomian terbuka, di mana ekonomi sebuah negara berinteraksi dengan ekonomi negara lain secara bebas.

Perdagangan internasional adalah ketika barang dikirim dari suatu negara ke negara lain, sementara beberapa barang yang dikonsumsi atau diinvestasikan diimpor dari luar negeri. (Dornbusch, 2008). Setiap negara dalam perdagangan internasional akan membatasi pasokan barang, jasa, dan komponen produksi lainnya yang melintasi wilayah mereka, tetapi tidak membatasi perdagangan dalam negeri. Keuntungan dalam perdagangan berarti bahwa ketika suatu

negara menjual barang dan jasa kepada negara lain, kedua negara tersebut akan mendapatkan keuntungan (Salvatore, 2014).

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh dua negara atau lebih. Ternyata terdapat beberapa fungsi yang menguntungkan dari melakukan transaksi perdagangan antar negara, antara lain:

- a) Menjalinkan hubungan persahabatan antar Negara.
- b) Menaikkan devisa Negara.
- c) Pertumbuhan ekonomi.
- d) Memenuhi kebutuhan di Negara lain.
- e) Memperluas pasar.
- f) Eksistensi tenaga kerja.
- g) Transfer teknologi modern.
- h) Memperoleh keuntungan internal dan eksternal.
- i) Mempengaruhi stabilitas harga barang ekspor (Shaid, 2022).

B. Perdagangan Internasional dan Perdagangan Antar Pulau

1. Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah ketika masyarakat suatu negara berdagang dengan masyarakat negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Masyarakat dapat berasal dari orang, kelompok, lembaga, atau pemerintah di antara negara. (Syarifah, 2021).

Perdagangan internasional terdiri dari pertukaran barang dan jasa antara negara-negara, ini termasuk ekspor barang dan jasa ke negara lain dan impor barang dan jasa dari negara lain. Perdagangan internasional

memungkinkan negara untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka dengan meningkatkan produktivitas dan efisiensi (Great Nusa, 2023).

Dalam perdagangan internasional, tentunya memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Berikut merupakan ruang lingkup perdagangan internasional.

- a) Perpindahan barang dan jasa dari suatu negara ke negara yang lain.
- b) Perpindahan modal melalui investasi asing dari luar negeri ke dalam negeri.
- c) Berpindahnya tenaga kerja dari suatu negara ke negara lain.
- d) Perpindahan teknologi dengan mendirikan pabrik-pabrik di negara lain, dan
- e) Penyampaian informasi tentang kepastian adanya bahan baku dan pangsa pasar.

Kegiatan ekspor dan impor merupakan kegiatan utama dalam aktivitas perdagangan internasional. Berikut penjelasan tentang kegiatan ekspor dan impor.

a. Ekspor

Menjual barang atau hasil produksi ke negara lain disebut ekspor. Eksportir adalah individu atau organisasi yang melakukan ekspor. Tidak dapat disangkal bahwa tujuan utama kegiatan ekspor adalah untuk memperoleh keuntungan. Pembeli barang ekspor akan membayar dengan mata uang asing atau mata uang luar negeri, seperti dolar AS.

Di bank dalam negeri, mata uang asing selanjutnya ditukar menjadi Rupiah. Pemerintah menyimpan mata uang asing ini, yang dikenal sebagai devisa negara,

dan uang ini akan digunakan untuk membiayai impor (Thabroni, 2021).

Setiap barang yang ingin diekspor memiliki ketentuannya sendiri, tergantung pada jenisnya. Beberapa negara atau individu tidak dapat melakukan ekspor karena mereka harus mengikuti beberapa prosedur.

Sebenarnya, ekspor lebih mudah daripada impor karena impor memiliki banyak peraturan, terutama terkait pajak. Hanya beberapa produk yang dikenakan pajak dalam ekspor, seperti kayu, rotan, dan minyak kelapa sawit bruto.

Menurut N. Gregory Mankiw (2006), kegiatan ekspor dapat dibagi menjadi dua jenis berdasarkan cara pelaksanaannya, yaitu:

a) Ekspor Langsung

Ekspor langsung dapat didefinisikan sebagai penjualan barang (barang atau jasa) dengan bantuan perantara atau eksportir yang sudah ada di negara tujuan ekspor. Pada pelaksanaannya, penjualan dilakukan melalui perwakilan penjualan perusahaan atau distributor. Keunggulan metode ini adalah kontrol yang baik selama distribusi dan proses produksi yang terpusat di negara asal. Namun, kekurangan adalah hambatan perdagangan, proteksionisme negara tujuan ekspor, dan biaya akomodasi yang lebih tinggi untuk produksi skala besar.

b) Ekspor Tidak Langsung

Ekspor tidak langsung berarti menjual barang melalui perantara atau eksportir di negara asal, kemudian dijual oleh perantara tersebut. Secara

teknis, Perusahaan manajemen ekspor dan perusahaan pengekspor adalah pelaku ekspor. Keunggulan metode ini adalah sumber daya produksi terkonsentrasi dan Anda tidak perlu menangani ekspor secara langsung. Sementara kelemahannya adalah tidak tahu bagaimana melakukan operasi dan tidak memiliki kontrol negara yang berbeda.

Ekspor memengaruhi nilai tukar rupiah, menyebabkan melemah ataupun menguat. Berikut beberapa fungsi dari kegiatan ekspor:

- a) Seperti yang ditekankan oleh para ahli ekonomi klasik, bahwa, barang-barang tertentu memiliki pasar diseberang lautan, karena suatu industri dapat tumbuh dengan cepat jika dapat menjual produknya di pasar internasional daripada hanya di pasar nasional yang sempit.
- b) Ekspor memicu permintaan baru. Akibatnya, produk dalam negeri mencari cara baru untuk meningkatkan produktivitas.
- c) Pembangunan menjadi lebih mudah ketika sektor tertentu berkembang tanpa membutuhkan banyak investasi capital social jika produk tersebut dijual di dalam negeri. Ini terjadi karena pasar dalam negeri sempit karena tingkat pendapatan rill yang rendah atau hubungan transportasi yang baik.

b. Impor

Impor adalah masuknya barang ke dalam pabean Indonesia. Transaksi impor terjadi ketika barang dibawa ke Indonesia dari luar negeri dengan mematuhi peraturan

perundang-undangan yang berlaku (Fajar, 2021).

Menurut Tandjung (2011), Impor adalah suatu aktivitas perdagangan dengan cara mengirimkan produk dari luar negeri ke dalam negeri sesuai dengan peraturan dan kebijakan pemerintah. Sedangkan menurut Mankiw (2014), Impor merupakan barang dan jasa yang diproses di luar negeri dan dimaksudkan untuk dibeli di dalam negeri.

Lantas, apa manfaat dari kegiatan impor? Melakukan impor memungkinkan suatu negara untuk mendapatkan bahan baku, barang, dan jasa yang terbatas di dalam negeri atau yang tidak dapat dibuat di dalam negeri. Ini adalah keuntungan dari melakukan impor. Ini membantu stabilitas negara secara tidak langsung.

Keputusan Direktur Jendral Bea dan Cukai Nomor KEP-07/BC/2003, tentang petunjuk pelaksanaan Tatalaksana Kepabeanan di bidang impor, dan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 453/KMK.04/2002, tentang Tatalaksana Kepabeanan di bidang impor, memberikan dasar hukum untuk tatalaksana impor. Di dalam wilayah pabean (dalam negeri), barang-barang dimasukkan ke dalam peredaran bebas dan dibawa dari luar wilayah pabean (luar negeri) dikenakan bea masuk kecuali dibebaskan atau diberikan pembebasan.

Berdasarkan kegiatannya, impor dibedakan menjadi beberapa jenis:

- a) Impor untuk dipakai, kegiatan mengangkut barang dan jasa ke wilayah pabean Indonesia untuk dipakai, dimiliki atau dikuasai oleh penduduk Indonesia.

- b) Impor sementara, aktivitas memasukkan barang dan jasa ke dalam pabean Indonesia dan kemudian diekspor kembali ke luar negeri selama minimal tiga tahun.
- c) Impor angkut lanjut/terus, kegiatan mengangkut barang dari satu kantor ke kantor lain dengan menggunakan pengangkut.
- d) Impor untuk ditimbun, kegiatan mengangkut barang dengan sarana pengangkut dari satu kantor ke kantor lain setelah proses pembongkaran.
- e) Impor untuk *re-eksport*, aktivitas mengangkut barang impor yang masih disimpan di dalam pabean untuk diekspor ke negara lain. Ini dilakukan untuk barang impor yang tidak sesuai dengan pesanan, salah kirim, rusak, tidak memenuhi syarat teknis, atau karena perubahan peraturan.

Dengan demikian, impor dapat didefinisikan sebagai perdagangan internasional di mana barang dimasukkan ke pabean Indonesia oleh individu atau perusahaan yang melakukan ekspor impor dan mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku yang dikenakan bea masuk (Bea Cukai, 2023).

2. Perdagangan Antar Pulau

Perdagangan adalah kegiatan di mana barang atau jasa ditukar secara bebas tanpa dipaksakan. Perdagangan antarpulau adalah salah satu jenis perdagangan yang dilakukan antara penduduk atau lembaga suatu negara atau pulau dengan penduduk atau lembaga suatu negara atau pulau lain di sekitar batas wilayah negara

atas dasar kesepakatan bersama. Jadi, perdagangan antarpulau adalah kegiatan menjual dan/atau mengirimkan barang dari satu pulau ke pulau lain di dalam atau di luar suatu provinsi. Perdagangan emas antara Papua dan wilayah lain di Jawa, Sulawesi, Kalimantan, dan Sumatra adalah contoh perdagangan antarpulau (Nugroho, 2023).

Ada sejumlah variabel atau faktor yang mempengaruhi aktivitas perdagangan antarpulau. Beberapa di antaranya adalah:

a) Perbedaan SDA

Perbedaan sumber daya alam (SDA) adalah komponen yang paling signifikan. Sumber daya alam di Indonesia sangat beragam. Misalnya, tanah di Wonosobo sangat subur untuk tanaman sayuran seperti kentang. Jadi, produksinya lebih tinggi daripada di tempat lain. Kekayaan alam ini dapat dibeli di luar daerah atau pulau karena banyaknya produksinya.

b) Perbedaan Tingkat Harga Antar Daerah

Selain berbeda dari kekayaan alamnya, ada perbedaan harga antardaerah, yang mendorong perdagangan antardaerah. Misalnya, harga duku pasti akan lebih murah di daerah yang banyak panen buah duku dibandingkan dengan daerah lain yang hanya memiliki sedikit pohon duku. Ini akan berdampak pada perdagangan antarpulau.

c) Perbedaan Hasil Produksi

Perdagangan antarpulau dapat terjadi karena faktor perbedaan hasil produksi Di Indonesia yang daerahnya dipisahkan oleh laut, tentu ada sebagian

daerah yang kesulitan memproduksi suatu produk. Perdagangan antarpulau dapat dijadikan jalan tengah untuk memenuhi kebutuhan di daerah yang tidak bisa memproduksi suatu produk.

Adapun tujuan dilaksanakannya perdagangan antarpulau yakni diantaranya:

- a) Mendapatkan keuntungan.
- b) Menyediakan alat pemuas bagi konsumen.
- c) Memperluas jangkauan pasar.
- d) Membuka lapangan pekerjaan.
- e) Memenuhi kebutuhan pada area pulau tertentu.
- f) Terjalin hubungan baik antar pulau.
- g) Perkembangan IPTEK.
- h) Meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat.

Secara sederhana, dapat dijelaskan perbedaan mengenai perdagangan antar pulau dan perdagangan internasional. Perdagangan antarnegara berarti bahwa suatu negara dapat menjual barang atau jasanya ke negara lain dan juga dapat membeli barang atau jasa dari negara lain. Namun, perdagangan antarpulau berarti bahwa perdagangan hanya dapat terjadi di dalam batas-batas negara (Researcher, 2023).

C. Keunggulan Absolut dan Komparatif

Dalam perdagangan internasional, terdapat dua konsep penting yaitu keunggulan komparatif dan keunggulan absolut. Mereka sangat memengaruhi cara dan mengapa pemerintah dan perusahaan mendedikasikan sumber daya untuk membuat barang dan jasa tertentu. Keuntungan

mutlak/absolut menggambarkan situasi di mana sebuah organisasi dapat memproduksi barang dengan kualitas yang lebih tinggi dan tingkat yang lebih cepat untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar daripada yang dapat dicapai oleh perusahaan atau negara lain. Sementara itu, keuntungan komparatif memperhitungkan biaya kesempatan yang terkait dengan memproduksi sejumlah produk dengan sumber daya yang terbatas (Segal, 2022).

1. Keunggulan Absolut

Adam Smith membuat teori keunggulan absolut saat revolusi industri Inggris abad ke-18 sedang berlangsung. Dasar Pemikirannya yaitu ketika keterlibatan tenaga kerja dalam proses produksi ditingkatkan, negara akan menjadi lebih kaya. Negara dikatakan memiliki keunggulan mutlak dalam produksi jenis barang tertentu apabila negara tersebut mampu memproduksi dengan biaya lebih rendah dibandingkan ketika barang tersebut diproduksi di negara lain.

Akibatnya, jika negara tersebut mampu memproduksi dengan biaya lebih rendah dibandingkan dengan negara lain, negara tersebut akan melakukan ekspor. Jika negara tersebut melakukan spesialisasi dalam produksi komoditi tertentu, negara tersebut dapat dikatakan memiliki keunggulan absolut. Teori keunggulan absolut juga dikenal sebagai teori keunggulan mutlak, dimana keunggulan absolut memiliki banyak asumsi, diantaranya:

- a) Hanya tenaga kerja yang dijadikan faktor produksi.
- b) Barang yang diproduksi oleh kedua Negara memiliki kualitas yang sama.

c) System yang digunakan adalah barter tanpa menggunakan uang.

d) Tidak ada biaya transportasi (Aindita et al, 2008).

Variabel riil adalah variabel yang diutamakan dalam teori keunggulan absolut. Teori ini kemudian dikenal sebagai teori murni (*pure theory*) perdagangan internasional karena hanya berfokus pada variabel riil, seperti nilai suatu barang yang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkannya. Teori nilai tenaga kerja mengatakan bahwa nilai barang semakin tinggi jika jumlah tenaga kerja yang digunakan lebih banyak. Oleh karena itu, teori Absolute Advantage memanfaatkan teori nilai tenaga kerja yang sangat sederhana.

Menurut gagasan utama teori ini, tenaga kerja adalah satu-satunya faktor produksi dan memiliki karakteristik yang sama. Namun faktanya, tenaga kerja tidaklah homogen. Faktor produksi juga tidak hanya satu dan mobilitas tenaga kerja juga tidak bebas. Walaupun demikian, teori nilai tenaga kerja masih digunakan karena memungkinkan penjelasan sederhana tentang prinsip spesialisasi dan keuntungan pertukaran (Kemp, 1964).

Kelebihan teori keunggulan absolut Adam Smith adalah bahwa perdagangan internasional masing-masing negara memiliki keunggulan absolut yang berbeda, meningkatkan kesejahteraan suatu negara. Impor dan ekspor yang terjadi meningkatkan perekonomian dan devisa negara. Sedangkan kelemahan teori keunggulan absolut Adam Smith ini adalah:

- a) Dalam teori keunggulan absolut, tidak dijelaskan bagaimana untuk memperoleh keuntungan dan output.
- b) Dalam teori keunggulan absolut, perbedaan produktivitas buruh di setiap negara menjadi kendala. Tidak dijelaskan bagaimana spesialisasi antar negara berbeda.
- c) Adam Smith tidak menyadari adanya negara-negara yang tidak memiliki keunggulan absolute ketika dia membangun teori keunggulan absolut. Perdagangan internasional tidak akan terjadi jika salah satu negara tidak memiliki keunggulan absolut dalam perdagangannya (Ikhtiari, 2018).

2. Keunggulan Komparatif

Keuntungan komparatif mengambil pandangan yang lebih holistik tentang produksi. Dalam hal ini, perspektifnya terletak pada fakta bahwa sebuah negara atau bisnis memiliki sumber daya untuk menghasilkan berbagai barang dan jasa daripada fokus pada hanya satu produk.

Biaya kesempatan dari opsi yang diberikan sama dengan manfaat yang hilang yang bisa dicapai dengan memilih alternatif yang tersedia dalam perbandingan. Secara umum, ketika keuntungan dari dua produk diidentifikasi, analisis akan menghitung biaya kesempatan memilih satu opsi atas yang lain (Segal, 2022).

David Ricardo mencetuskan teori keunggulan komparatif, yang mengatakan bahwa perdagangan internasional dapat terjadi meskipun suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut. Teori ini menjelaskan bahwa

meskipun salah satu negara tidak memiliki keunggulan absolut, perdagangan internasional dapat saling menguntungkan hanya dengan memiliki keunggulan komparatif pada harga untuk komoditas yang berbeda.

David Ricardo mengemukakan keunggulan komparatif dalam bukunya *Principles of Political Economy and Taxation* (1817), yang dimulai dengan melihat kelemahan teori keunggulan absolut, yang menyatakan bahwa perdagangan internasional akan berhasil dan menguntungkan ketika setiap negara yang terlibat memiliki keunggulan absolut yang berbeda.

Ricardo menyatakan bahwa gagasan keunggulan absolut adalah salah karena tidak akan terjadi perdagangan internasional yang menguntungkan jika hanya satu negara memiliki keunggulan absolut untuk produk tertentu. Oleh karena itu, David Ricardo memperbaiki kelemahan ini dengan membuat teori keunggulan komparatif (Anindita et al, 2008).

Negara akan memiliki keunggulan komparatif jika dapat menghasilkan barang dan jasa dengan harga yang lebih rendah. David Ricardo berpendapat bahwa, perdagangan internasional terjadi ketika ada perbedaan keunggulan komparatif antar negara. Teori keunggulan David Ricardo mengandung beberapa hipotesis, termasuk yang berikut ini:

- a) Perdagangan internasional hanya dilakukan oleh dua Negara.
- b) Kedua barang diperdagangkan berbeda.
- c) Dilakukan secara bebas.
- d) Tenaga kerja bersifat homogen satu negara.

- e) Biaya produksi dianggap tidak berubah.
- f) Ada kesamaan kualitas barang antar Negara.
- g) Tidak ada biaya transportasi.
- h) Teknologi tetap.
- i) Berlaku teori nilai tenaga kerja, yang berarti bahwa harga atau nilai suatu barang dapat dihitung dari jumlah jam kerja yang dihabiskan untuk memproduksinya. (Luthfi Ikhtiari, 2018).

D. Dampak dari Kebijakan Perdagangan Internasional

Banyak orang setuju bahwa perdagangan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri di suatu tempat. Perdagangan adalah proses pertukaran barang dan jasa antar negara. Perdagangan ini juga dapat dilakukan baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Perdagangan internasional terjadi ketika lebih dari satu negara bertransaksi barang dan jasa dengan tujuan mendapatkan keuntungan bagi masing-masing negara yang bekerja sama.

Sebab, pada dasarnya, tidak ada satu negara pun yang mampu memenuhi semua kebutuhan rakyatnya secara mandiri karena berbagai faktor, seperti perbedaan sosial-budaya, teknologi, iklim, selera pasar, dan lainnya. Inilah yang mendorong setiap negara untuk melakukan perdagangan dengan negara lain, yang dikenal sebagai perdagangan internasional. Pihak-pihak yang bekerja sama setuju untuk melakukan kegiatan ini, bukan secara spontan.

Pemerintah dan perorangan dapat berpartisipasi dalam perdagangan internasional. Misalnya, individu di luar negara, pemerintah dengan individu, atau pemerintah antar

negara. Perdagangan internasional sangat berdampak pada kelangsungan kemajuan suatu negara, baik dengan cara yang menguntungkan maupun yang merugikan. Bagaimana suatu negara terkena dampak perdagangan internasional? (Freightsight Researcher, 2023).

1. Dampak Positif

Semua negara yang bekerja sama untuk ekspor-impor mendapatkan manfaat besar dari perdagangan internasional. Tidak hanya sektor pemerintahan, tetapi juga warga negaranya terkena dampak ini. Ini adalah beberapa keuntungannya:

- a) Membantu pertumbuhan ekonomi.
- b) Meningkatkan lapangan kerja.
- c) Member keanekaragaman barang dan jasa.
- d) Mempererat hubungan antar negara.
- e) Mendatangkan efisiensi.
- f) Meningkatkan devisa negara.
- g) Mengurangi kemiskinan (Qothrunnada, 2023).

2. Dampak Negatif

Selain manfaat yang dihasilkan dari kerja sama perdagangan internasional, ada juga efek negatif. Berikut adalah beberapa efek negatif yang sering menghantui kegiatan perdagangan internasional:

- a) Menurunkan penjualan produk dalam negeri.
- b) Industri kecil terancam kalah bersaing.
- c) Ketergantungan terhadap negara maju.
- d) Eksploitasi SDA dan SDM.\
- e) Ancaman penjajahan ekonomi.
- f) Kesulitan mendapatkan bahan baku bagi industry local.

- g) Persaingan kurang sehat.
- h) Turunnya nilai rupiah (Tifani, 2023).

Itu adalah sekumpulan hasil yang baik dan buruk dari perdagangan internasional. Memang, perdagangan internasional dapat meningkatkan ekonomi sebuah negara. Para produsen dapat meningkatkan keuntungan mereka dengan meningkatkan jumlah penjualan mereka ke berbagai negara. Namun, perdagangan internasional secara bersamaan menyebabkan ketimpangan di tempat ini juga. Bahkan sangat mungkin menyebabkan kelangkaan nasional. Untuk mencapai transaksi perdagangan internasional yang sehat, strategi perdagangan yang kompleks diperlukan. (Freightsight Reseacher, 2023).

BAB 10 PEMBANGUNAN PERTANIAN

Trian Adimarta
Politeknik Negeri Ketapang
Email : adimarta2000@yahoo.co.id



A. Teori Pembangunan

Pembangunan adalah proses transformasi yang melibatkan seluruh sistem sosial, termasuk politik, ekonomi, infrastruktur, pertahanan, pendidikan, teknologi, kesehatan, dan budaya (Alexander, 1994). Menurut Portes (1976), Pembangunan itu sebagai transformasi ekonomi, sosial, dan budaya. Pembangunan adalah proses perubahan yang dimaksudkan untuk meningkatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembangunan adalah proses perubahan yang dilakukan secara sadar dan terencana, sedangkan perkembangan adalah proses perubahan yang terjadi secara alami sebagai akibat dari pembangunan (Riyadi dan Bratakusumah, 2005).

Pada dasarnya, pembangunan dan pertumbuhan tidak dapat dipisahkan karena keduanya dapat menghasilkan pertumbuhan dan sebaliknya menghasilkan pertumbuhan. Dalam hal ini, pertumbuhan dapat berupa pengembangan, perluasan, atau peningkatan, dari aktivitas yang dilakukan oleh suatu komunitas masyarakat.

Dari waktu ke waktu, telah terjadi pergeseran konsep pembangunan. Mula-mula, pembangunan diartikan hanya dalam arti ekonomi. Namun, saat ini dianggap sebagai konsep yang terus berubah dan mencakup semua aspek kehidupan manusia, seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya (Digdowiseiso, 2019).

Umumnya teori-teori pembangunan pertanian dibagi menjadi empat kelompok, termasuk diskusi tentang aspek ekonomi pembangunan pertanian dan masalah pertanian, yakni:

- a) Dalam perspektif sektoral, perekonomian nasional dilihat dari sudut pandang suatu sektor dibandingkan dengan bidang lain.
- b) Masalah efisiensi penggunaan komponen produksi pertanian.
- c) Pendekatan berdasarkan komoditi, terutama komoditi pokok yang dihasilkan.
- d) Pendekatan dari segi pembangunan daerah.

Selain itu, ada tiga kerangka pemikiran yang dapat digunakan untuk menganalisis pembangunan pertanian secara ekonomi makro, yaitu:

- a) Proses ekonomi modernisasi pertanian.
- b) Pembangunan ekonomi dan peranan pertanian.
- c) Sifat-sifat ekonomi pembangunan tradisional.

Pandangan sektoral yang disebutkan di atas memiliki kerangka pemikiran yang sama dengan yang pertama dan kedua.

Selain masalah tenaga kerja, teori pembangunan pertanian sektoral juga mempertimbangkan kemungkinan pemindahan sumber, atau transfer sumber, dari sektor pertanian ke sektor lain atau sebaliknya. Dengan tingkat pendapatan pertanian yang rendah, tidak dapat diharapkan bahwa tabungan dan investasi akan masuk ke sektor industri dalam jangka pendek. Sebaliknya, sektor industri juga tidak dapat diharapkan untuk mengalirkan dana ke sektor pertanian.

Selain itu, faktor organisasi yang sangat penting adalah pemerintah yang stabil dan berkomitmen untuk kemajuan dan modernisasi. Pemerintah yang berorientasi pada kemajuan adalah pemerintah yang:

- a) Berwibawa dan memiliki kekuasaan yang cukup besar.
- b) Kemampuan untuk menyebarkan harapan dan keinginan semua orang.
- c) Kesungguhan kerja.
- d) Mempunyai kemampuan profesional untuk merancang dan melaksanakan perubahan dalam berbagai lembaga dan organisasi untuk mencapai pembangunan ekonomi yang stabil.

Jelaslah bahwa untuk menjamin berhasilnya pembangunan, faktor-faktor teknis dan ekonomi harus dikombinasikan dengan baik dengan faktor-faktor sosial-politik, sosial-budaya, dan ekonomi (Rochaeni, 2023).

B. Kebijakan-Kebijakan Pembangunan Pertanian

Pada awalnya, kebijakan pengembangan bangunan pertanian memungkinkan beberapa tujuan bekerja sama: pendapatan usahatani, kesejahteraan usahatani dan konsumen, serta pertumbuhan ekonomi. Ini dapat terjadi karena permintaan hasil pertanian sangat elastis, yang berarti kenaikan produksi akan menguntungkan semua orang. Meskipun kebijakan pemerintah pertanian biasanya bertujuan untuk meningkatkan produksi, kebijakan pemerintah justru dirancang untuk mengurangi produksi agar kesejahteraan masyarakat tetap terjaga. Oleh karena itu, kriteria suatu kebijakan, termasuk kebijakan pertanian, harus dievaluasi dari ekonomi kemakmuran, baik dengan pareto optimum maupun dengan melihat kelebihan produsen, konsumen, dan pengeluaran pemerintah. Dengan demikian, elastitas permintaan dapat digunakan sebagai ukuran untuk menentukan kebijakan yang harus dilakukan dengan

mempertimbangkan kesejahteraan ekonomi (Sutrisno, 1995).

Untuk mencapai tujuan tertentu, salah satu bentuk pengaturan masyarakat atau kontrol sosial adalah kebijakan pertanian masyarakat atau publik. Oleh karena itu, kebijakan dapat dievaluasi dari dua perspektif: pertama, apakah kebijakan tersebut dapat membantu mencapai tujuan dengan lebih baik atau mengurangi hambatan? Dan kedua, apakah hal tersebut dapat dilakukan tanpa mengganggu kebebasan orang lain? (Sukino, 2013).

Tito Pranolo (2000), menyatakan bahwa kebijakan nasional pembangunan pertanian suatu negara juga pasti akan terpengaruh oleh faktor eksternal. Ini terutama benar di era globalisasi saat ini, yang dicirikan oleh perdagangan yang lebih bebas dan keterbukaan ekonomi. Akan sulit untuk menemukan kebijakan nasional pembangunan pertanian yang bebas dari pengaruh faktor eksternal. Faktor-faktor luar yang memengaruhi kebijakan pembangunan pertanian Indonesia termasuk: kesepakatan internasional seperti WTO, APEC, dan AFTA; kedua, kebijakan perdagangan komoditas pertanian di negara-negara mitra perdagangan Indonesia; dan ketiga, lembaga internasional yang membantu Indonesia, terutama selama krisis.

Dalam keadaan normal, ketika tidak ada krisis, dua faktor pertama mempengaruhi lebih banyak kebijakan pembangunan pertanian. Namun, dalam situasi krisis saat ini, lembaga internasional seperti IMF dan Bank Dunia akan memiliki pengaruh yang lebih besar daripada organisasi internasional seperti WTO, APEC, dan AFTA pada kebijakan pangan nasional.

Satti (2015) menyebutkan, kebijakan pertanian juga dikenal sebagai politik pertanian yang merupakan salah satu bentuk tindakan masyarakat umum atau publik yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup, kesempatan ekonomi petani, dan kehidupan pedesaan. Karena itu, politik pertanian juga merupakan salah satu bentuk pengendalian sosial.

Demikian juga, melaksanakan kebijakan pembangunan memerlukan tanggung jawab sosial dari setiap individu yang terlibat dalam kehidupan pertanian, seperti petani, pedagang, penyuluh, perencana, penguasa, dan lainnya.

C. Program-Program Pertanian yang Akan Dilaksanakan dan Sudah Dilaksanakan di Indonesia

1. Program-Program Pertanian Yang Akan Dilaksanakan di Indonesia

Food and Agriculture Organization (FAO) adalah lembaga pangan dan pertanian global yang bertujuan untuk mencapai "dunia yang bebas dari kelaparan dan malnutrisi, di mana makanan dan pertanian berkontribusi meningkatkan standar hidup semua orang, terutama yang termiskin, secara ekonomi, sosial dan lingkungan yang berkelanjutan." Organisasi ini berusaha membantu negara-negara anggotanya mencapai tujuan ini secara individual di tingkat nasional dan secara kolektif di tingkat regional dan global. Untuk mencapai ketahanan pangan dan peningkatan nutrisi, serta untuk mendorong pertanian yang berkelanjutan, mengakhiri kelaparan adalah tujuan yang kedua dari 17 tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDG's).

Selain itu, tujuan produktivitas pertanian adalah untuk meningkatkan dua kali lipat dan menjamin sistem produksi pangan yang berkelanjutan dan keberlanjutan dengan menerapkan praktik pertanian yang tangguh pada tahun 2030. Kemudian, peningkatan produktivitas dan produksi dimaksudkan untuk membantu menjaga ekosistem dengan memperkuat kapasitas untuk mengatasi bencana seperti perubahan iklim, kekeringan, banjir, dan cuaca ekstrem lainnya. Selanjutnya, tujuan kedua yang sangat penting pada tahun 2020 adalah untuk mempertahankan keragaman genetik benih dalam tanaman budidaya dan pertanian, termasuk melalui pengelolaan yang baik dan diversifikasi benih, menanam bank di tingkat nasional, regional, dan internasional, serta mendorong akses yang adil ke dan pembagian keuntungan yang dihasilkan dari pemanfaatan sumber daya genetik dan pengetahuan tradisional yang terkait, seperti yang disepakati secara internasional.

Untuk mencapai target kedua SDG, teknologi terbaru dapat membantu produksi pertanian yang efisien dan mengoptimalkan bio-sumber daya. Revolusi Industri 4.0 (RI 4.0) mencakup berbagai pendekatan, metode, dan teknologi terbaru.

"Pertanian 4.0" berasal dari istilah "Industri 4.0" yang mengacu pada peningkatan integrasi teknologi informasi dan komunikasi dengan produksi pertanian. Ini menjelaskan bagaimana sistem jaringan cerdas menggabungkan data masa lalu, saat ini, dan masa depan, yang dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Selain itu, pertanian 4.0 muncul sebagai strategi untuk

manajemen rantai pasokan dan rantai nilai komoditas pertanian. Pertanian 4.0 sangat bermanfaat bagi pertanian dan lingkungan di mana kegiatan ekonomi hilir dapat mencapai pelanggan akhir dengan lebih cepat dan sangat efisien. Pertanian yang sepenuhnya otomatis dan otonom adalah model untuk masa depan.

Mengubah sektor pertanian, model bisnis pertanian, dan platform inovasi pertanian ke dalam sistem digital serta pemanfaatan tren teknologi terbaru adalah dua opsi yang ditawarkan oleh RI 4.0 kepada negara berkembang. Pertanian 4.0 telah berkembang terutama di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Israel, Belanda, China, India, Korea Selatan, dan Taiwan, yang umumnya inovatif dalam menerapkannya. Indonesia juga telah memulai dengan Program "Making *Indonesia 4.0*" yang dicanangkan oleh Kementerian Perindustrian. Program ini akan memprioritaskan lima industri: makanan dan minuman, tekstil dan busana, industri kimia, transportasi, dan elektronika (Binus, 2021).

Dalam visi Pertanian Tanaman Pangan Indonesia 2030, yang disebut sebagai "Pertanian Tangguh dan Modern berbasis pada Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Genetik secara Berkelanjutan yang Menjamin Ketahanan, Keamanan, dan Mutu Pangan, Penyediaan Bahan Baku Industri, dan Kesejahteraan Sosial, serta Berdaya Saing Global," dimaksudkan untuk mencapai beberapa tujuan, termasuk menjadikan Indonesia sebagai salah satu dari lima kekuatan ekonomi dunia yang memiliki pendapatan paling tinggi di dunia pada tahun 2030.

Sebenarnya, masalah apa yang terkait dengan pertanian di Indonesia? Bagaimanakah pendekatan yang dapat ditawarkan untuk mendukung pertanian Indonesia di tahun 2030? Berikut ini adalah beberapa masalah pertanian yang dihadapi Indonesia:

- a) Keterbatasan lahan pertanian.
- b) Tingkat produktivitas lahan yang rendah dan mengalami penurunan.
- c) Lemahnya kelembagaan pertanian dan kelembagaan penyuluhan.
- d) Kebijakan makro yang kerap memihak sektor pertanian.
- e) Sistem Agribisnis yang belum berfungsi dengan baik.
- f) Tingginya konsumsi beras per kapita (139/kapita/tahun).
- g) Penduduk perkotaan memiliki pendapatan rata-rata yang lebih tinggi daripada petani.
- h) Menurunnya jaminan penyediaan pangan dari produksi dalam negeri.
- i) Permasalahan lingkungan yang berdampak pada pertanian.

Selanjutnya, dengan berbagai kesulitan tersebut. Dalam pusaran revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0, bagaimana cara pertanian masa depan Indonesia dapat didukung?

Untuk strategi pertama, ada kebijakan lahan pertanian. Strategi ini terdiri dari lima poin, yaitu mencegah alih fungsi lahan, reformasi agraria, penerapan UU lahan pertanian pangan abadi, dan perluasan lahan di luar Jawa

melalui peningkatan irigasi.

Pada strategi berikutnya, untuk meningkatkan efisiensi produksi, ada tiga pendekatan yang ditawarkan: penggunaan varietas hasil pemuliaan, intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian, tata ruang pertanian yang baik dan mekanisasi pertanian yang terstruktur. Kemudian pada pendekatan diversifikasi pangan, yang mencakup pengurangan konsumsi beras, produksi makanan pilihan yang lebih baik, dan melakukan kampanye untuk meningkatkan citra pertanian. Selain itu, ada banyak lagi pendekatan yang dapat digunakan, seperti pengembangan sumber daya alam secara lestari, profesionalisasi tenaga kerja pertanian, peningkatan daya saing produk dan pasar, dan pengembangan budaya industri. (Sulistiana, 2020).

2. Program-Program Pertanian yang Telah Dilaksanakan di Indonesia

Kebijakan pertanian Indonesia dibagi menjadi tiga tahap penting. Tahap pertama termasuk waktu setelah merdeka hingga pertengahan tahun 1960an. Pada masa itu, Indonesia berkonsentrasi pada pemenuhan kebutuhan pangan rakyatnya dan mempersiapkan diri untuk revolusi hijau yang akan datang. Pembangunan infrastruktur pendukung pertanian, seperti irigasi, yang mulai banyak dibangun, merupakan bentuk bantuan yang diberikan oleh pemerintah. Selain itu, selama periode ini, ada kebijakan Kasimo Plan. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani dengan memanfaatkan Balai Pendidikan Masyarakat Desa (BPMD) untuk memberikan pendidikan dan menerapkan teknologi terbaru dalam pertanian Indonesia, salah satunya dengan bibit unggul.

Pada periode kedua, Indonesia sudah menerapkan program revolusi hijau yang berlangsung selama pemerintahan orde baru. Untuk meningkatkan produksi pertanian, program subsidi pupuk, benih, dan pembanunan irigasi adalah beberapa komponen yang ditingkatkan. Selain itu, selama periode ini, pemerintah juga aktif menggunakan Badan Urusan Logistik (Bulog) untuk membantu dan mengontrol harga produk pertanian. Puncaknya, pada tahun 1984, Indonesia mencapai swasembada pangan. Pemerintahan orde baru juga berakhir pada tahun 1998, saat krisis ekonomi dan sosial terjadi.

Kebijakan pertanian Indonesia juga mengalami banyak perubahan setelah memulai reformasi. Setelah desentralisasi, pemerintah pusat tidak lagi memiliki kendali penuh atas semua wilayah. Sebelumnya, kebijakan pertanian Indonesia mulai mengikuti ketentuan perjanjian pertanian yang dibuat oleh WTO pada tahun 1996. Salah satu ketentuan dalam perjanjian tersebut adalah bahwa dukungan domestik untuk pertanian akan dikurangi. Karena krisis tahun 1998, Indonesia juga mengurangi subsidi pertanian. Kebijakan ini bertahan hingga pertengahan tahun 2000-an.

Saat ini, ketahanan pangan menjadi isu yang terus diperdebatkan. Pemerintah mencanangkan hampir setiap tahun untuk mencapai swasembada pangan kembali. Oleh karena itu, berbagai bentuk bantuan kembali sangat ditingkatkan, salah satunya adalah subsidi untuk input pertanian seperti pupuk, benih, dan alat mesin pertanian. Selain itu, kebijakan harga pembelian pemerintah (HPP),

yang bertujuan untuk melindungi petani ketika harga turun di pasaran, digunakan oleh pemerintah melalui Bulog untuk menjaga harga (Zaki, 2018).

D. Evaluasi dari Kebijakan dan Program Pembangunan di Indonesia

Secara konseptual, evaluasi dalam siklus manajemen pembangunan merupakan komponen penting dari tugas pengawasan pembangunan. Evaluasi adalah proses menilai kinerja dan manfaat rencana, kebijakan, program, dan proyek pembangunan baik oleh pemerintah maupun oleh pihak ketiga seperti perusahaan, lembaga swadaya masyarakat, dan individu (Jones, 1991). Sementara itu, sebagai sistem kerja, evaluasi sangat penting untuk melacak kemajuan pelaksanaan proyek, baik untuk mengawasi proyek yang sedang berlangsung maupun untuk perencanaan masa depan. (Kartasmita, 1997).

Menurut Charles O Jones (1991), program evaluasi adalah proses kegiatan yang mencakup penetapan spesifikasi, pengukuran, analisis, dan rekomendasi.

Penetapan spesifikasi (*Specification*) adalah kegiatan yang sangat penting serta menentukan tahap kegiatan selanjutnya. Upaya untuk menemukan tujuan, sasaran, dan kriteria yang harus dievaluasi selama proses atau program pembangunan termasuk dalam kegiatan ini. Penetapan spesifikasi juga berarti kegiatan evaluasi awal untuk menentukan cara kinerja dan manfaat program pembangunan dapat dinilai.

Kegiatan pengukuran atau *measurement* adalah kegiatan mengumpulkan data dan informasi tentang tujuan atau sasaran program evaluasi. Proses pengukuran ini dapat menghasilkan

data absolut atau kuantitatif (misalnya, menghitung jumlah penduduk miskin yang menerima bantuan finansial pemerintah), atau dapat juga berupa proksimasi kualitatif misalnya, kunjungan dan komunikasi pejabat pemerintah kepada masyarakat pedesaan sebagai cara untuk menilai seberapa responsif pemerintah terhadap aspirasi masyarakat.

Analisis (*Analysis*) adalah proses menginterpretasikan atau memahami data dan informasi yang dikumpulkan dan menggunakannya untuk membuat kesimpulan dan temuan evaluasi. Untuk mencapainya, berbagai metode dan prosedur analisis digunakan, termasuk analisis kuantitatif untuk membandingkan biaya-biaya yang dikeluarkan dengan manfaat yang dihasilkan, dan metode kualitatif dan eksperimental.

Kegiatan evaluasi yang terakhir adalah perumusan rekomendasi atau *recommendation*, yang berarti menentukan tindakan lanjut apa yang dapat dilakukan selanjutnya, baik untuk perbaikan atau keberlanjutan program. Rekomendasi dapat berupa rekomendasi untuk membiarkan segala sesuatunya berjalan sebagaimana biasanya, rekomendasi untuk meningkatkan intensitas atau memperluas jangkauan kegiatan yang telah dilakukan, atau bahkan pertimbangan untung-rugi yang akhirnya menghasilkan keputusan untuk menghentikan program yang telah dianggap tidak berguna lagi. Rekomendasi dapat disampaikan baik secara lisan maupun dalam bentuk laporan tertulis yang formal.

Tujuan evaluasi adalah untuk memberikan penilaian tentang kinerja dan kemanfaatan kebijakan, program, atau proyek pembangunan tertentu. Manfaatnya adalah adminiatrator pembangunan dapat menggunakan informasi

ini untuk membuat keputusan apakah melanjutkan, melakukan perbaikan, atau menghentikan proyek. Kegiatan spesifikasi, di mana kriteria yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan akhir dirumuskan, merupakan bagian penting yang menentukan tujuan dan manfaat dari kegiatan evaluasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abe, Alexander. 1994. *Perencanaan Daerah Partisipatif*. Yogyakarta: Pusat Jogja Mandiri.
- Admin Disketapang. (11 Februari 2021). *Lahan Pertanian Provinsi Banten Semakin Menipis*. (Dikutip dari, <https://disketapang.bantenprov.go.id/Berita/topic/163> , Diakses pada 13 Juli 2023).
- Alejandro, Portes. 1976. On the Sociology of National Development: Theories and Issues. *American Journal of Sociology*.
- Anindita, Ratya dkk. 2008. *Bisnis dan Perdagangan Internasional*. Yogyakarta: ANDI.
- Anoraga, Pandji. 2009. *Manajemen Bisnis*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arifin. (2015). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bandung: CV. Mujahid Press.
- Asmalia, Suci. (2020). *Pengaruh Modal Kerja Dan Luas Lahan Terhadap Hasil Panen Padi Dalam Perspektif Ekonomi*

Islam. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry).
<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/17627/1/Suci%20Asnalia,%20160602143,%20FEBI,%20ES,%20082215086107.pdf>.

Azzahra, Vina. (22 Maret 2020). *Apa Yang Dimaksud Dengan Kelembagaan?*. (Dikutip dari, <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-kelembagaan/5505> Diakses pada 14 Juli 2023).

Bagunsari. (21 Desember 2019). *Gotong Royong Menjalin Tali Silaturahmi*. (Dikutip dari, <http://bangunsari-patebon.desa.id/kabardetail/M0ZXbUhXYzltNEVXbXFXSkNRbzAvdz09/gotong-royong-menjalin-tali-persaudaraan.html> , Diakses pada 14 Juli 2023).

Bea Cukai. 2023. *Informasi Impor*. (Dikutip dari, <https://bcbekasi.beacukai.go.id/informasi-impor> , Diakses pada 14 Agustus 2023).

Binus. (1 Oktober 2020). *Jenis-Jenis Pasar*. (Dikutip dari, <https://bbs.binus.ac.id/business-creation/2020/10/jenis-jenis-pasar/> , Diakses pada 7 Agustus 2023).

Binus. (15 Desember 2021). *Revolusi Industri 4.0 Dan Teknologi Terkini Untuk Mendukung Sistem Produksi Tanaman Dan Pertanian Berkelanjutan*. (Dikutip dari, <https://dcs.binus.ac.id/2021/12/15/revolusi-industri-4-0-dan-teknologi-terkini-untuk-mendukung-sistem-produksi-tanaman-dan-pertanian-berkelanjutan/> , Diakses pada 18 Agustus 2023).

- Biro Analisa Anggaran dan Pelaksanaan APBN – SETJEN DPR-RI. 2016. *Permasalahan Dan Upaya Peningkatan Produktivitas Pertanian*. (Dikutip dari, https://www.dpr.go.id/doksetjen/dokumen/apbn_Permasalahan_Dan_Upaya_Peningkatan_Produktivitas_Pertanian20140821143024.pdf , Diakses pada 11 Juli 2023).
- Chairunisa. (8 November 2022). *Apa Itu Pemasaran: Definisi, Fungsi, dan Jenisnya*. (Dikutip dari, <https://dailysocial.id/post/apa-itu-pemasaran> ,Diakses pada 4 Agustus 2023).
- Clear dan Bentz . 1987. " *Organization Design and Extension Administration*" in B.E. Swanson (ed). *Agricultural Extension.Areference Manual*.161-183.p.
- Cynthia, (25 Juni 2023), *Hukum Permintaan: Pengertian, Bunyi, Fungsi, dan Faktornya*. (Dikutip dari, <https://deepublishstore.com/blog/materi/hukum-permintaan/> , Diakses pada 31 Juli 2023).
- Daniel, M. (2004). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Davy, Ivan. (25 Januari 2017). *Apa Yang Dimaksud Dengan Kelembagaan?*. (Dikutip dari, <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-kelembagaan/5505> Diakses pada 14 Juli 2023).
- Destiana, Nisa. (2021). *Memahami Pengertian Dan Mengenal Contoh Ekonomi Agrikultur*. (Dikutip dari, <https://majoo.id/solusi/detail/ekonomi-agrikultur> , Diakses pada 10 Juli 2023).

- Dinar, M. dan M. Hasan. (2018). *Pengantar Ekonomi: Teori Dan Aplikasi*. Makassar: CV. Nur Lina.
- Digdowniseiso, Kumba. 2019. *Teori Pembangunan*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Universitas Nasional. <https://www.studocu.com/id/document/universitas-andalas/sistem-ekonomi-dan-pembangunan-indonesia/buku-teori-pembangunan/45224109>.
- Dornbusch, R., Stanley, F., & Richard, S. 2008. *Makroekonomi. Alih Bahasa* : Roy Indra Mirazudin. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Elisa, Irukawa. (2023). *Pengertian Pasar: Tujuan, Fungsi dan Jenisnya*. (Dikutip dari, <https://deepublishstore.com/blog/materi/pasar/> , Diakses pada 8 Agustus 2023).
- Fadly. (2019). *Pergeseran Nilai-Nilai Gotong-Royong Di Masyarakat Desa Galung Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone*. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar). https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/10679-Full_Text.pdf.
- Fajar, M. Ikhsan. 2021. *Pengaruh Ekspor Impor Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Selatan*. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar) https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/18982-Full_Text.pdf.
- Fallahnda, Balqis. (27 September 2022). *Mengenal LAN Lembaga Administrasi Negara: Tugas, Fungsi & Wewenang*. (Dikutip dari, <https://tirto.id/mengenal-lan-lembaga-administrasi-negara-tugas-fungsi-wewenang-gwDM> , Diakses pada 15 Juli 2023).

- FreightSight Researcher. (27 Juni 2023). *Tujuan dan Manfaat Perdagangan Antarpulau*. (Dikutip dari, <https://freightsight.com/article/tujuan-perdagangan-antarpulau> , Diakses pada 14 Agustus 2023).
- Freightsight Researcher, (18 April 2023). *Dampak Positif dan Negatif Perdagangan Internasional Bagi Negara*. (Dikutip dari, <https://freightsight.com/article/dampak-positif-dan-negatif-perdagangan-internasional>, Diakses pada 16 Agustus 2023).
- Gischa, Serafica. (5 Januari 2021). *Jenis Struktur Pasar dan Faktornya*. (Dikutip dari, <https://www.kompas.com/skola/read/2021/01/05/155558569/jenis-struktur-pasar-dan-faktornya> , Diakses pada 10 Agustus 2023).
- GreatNusa. (12 Februari 2023). *Perdagangan Internasional: Pengertian, Tujuan, Manfaatnya Bagi Konsumen*. (Dikutip dari, <https://greatnusa.com/artikel/manfaat-perdagangan-internasional/> , Diakses pada 12 Agustus 2023).
- Goenadhi, Lidya dan Nobaeti. 2017. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Banjarmasin: Scripta Cendekia.
- Hadi, Sutrisno. 1995. *Metodologi Research*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Hanafiah, H.M dan A.M Saefuddin, 2006. *Tataniaga Hasil Perikanan*. Jakarta: UI Press.
- Hartono, Tony. (2006). *Mekanisme Ekonomi: Dalam Konteks Ekonomi Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Hendra, Jhony. 2019. *Kinerja Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan Dan Kehutanan dalam Menjalankan Tugas dan Fungsi di Kabupaten Lima Puluh Kota (Studi Kasus Di Bp3k Harau Dan Bp3k Lareh Sago Halaban)*. (Tesis, Universitas Andalas). <http://scholar.unand.ac.id/55044/2/Bab%201%20PENDAHULUAN.pdf>
- Himma, Faiqotul. (11 Januari 2022). *Kenali Pengertian, Ciri, Jenis, dan Contoh Pasar Oligopoli*. (Dikutip dari, <https://majoo.id/solusi/detail/pengertian-contoh-ciri-ciri-pasar-oligopoli> , Diakses pada 10 Agustus 2023).
- Honda Power Products. (20 Februari 2023). *7 Masalah Pertanian Di Indonesia dan Solusinya*. (Dikutip dari, <https://www.hondapowerproducts.co.id/id/products/pompa-air/page/masalah-pertanian-di-indonesia-dan-solusinya> , Diakses pada 15 Juli 2023).
- Ikhtiari, Luthfi. 2018. *Analisis Daya Saing Ekspor Kakao Indonesia*. (Skripsi, Universitas Islam Indonesia). <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/5450/SKRIPSI.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.
- Jones, Charles O. 1991. *Pengantar Kebijakan Publik : (Public Policy)*. Penerjemah, Ricky Istamto. Jakarta: Rajawali.
- Julianto, Pramdia Arhando. (20 Juni 2018). *Biaya Produksi padi Di Indonesia Lebih Mahal Ketimbang Vietnam*. (Dikutip dari, <https://bbs.binus.ac.id/management/2018/06/biaya-produksi-padi-di-indonesia-lebih-mahal-ketimbang-vietnam/#:~:text=Biaya%20produksi%20adalah%20biaya%20yang,kerja%20dan%20biaya%20penyusutan%20alat%20> , Diakses pada 17 Juli 2023).

- Kartasasmita, Ginadjar. 1997. *Administrasi Pembangunan : Perkembangan Pemikiran dan Praktiknya di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Kementerian Keuangan. 2013. *Peraturan Presiden Republik Indonesia*. (Dikutip dari, <https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2013/57TAHUN2013PERPRES.HTM> , Diakses pada 14 Juli 2023).
- Kemp, Murray C. 1964. *The Pure of Theory International Trade*. New York:Prentice-Hall.
- Kotler, Philip dan Keller. 2007. *Manajemen Pemasaran*, Jilid I, edisi kedua belas. Jakarta: PT. Indeks.
- Kumparan. (31 Desember 2021). *Bentuk-Bentuk Pasar dan Contohnya Dalam Kehidupan Sehari-hari*. (Dikutip dari, <https://kumparan.com/kabar-harian/bentuk-bentuk-pasar-dan-contohnya-dalam-kehidupan-sehari-hari-1x2LrjEv6L1/full> , Diakses pada 7 Agustus 2023).
- Kurniawan, Ade. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Di Tingkat Rumah Tangga*. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta). <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/17713/Bab%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y>.
- LAN RI. 2020. *SEJARAH LAN RI*. (Dikutip dari, [https://lan.go.id/?page_id=57#:~:text=Lembaga%20Administrasi%20Negara%20\(LAN\)%20merupakan,Pendirian%20LAN%20didasarkan%20pada%20rancangan](https://lan.go.id/?page_id=57#:~:text=Lembaga%20Administrasi%20Negara%20(LAN)%20merupakan,Pendirian%20LAN%20didasarkan%20pada%20rancangan) , Diakses pada 14 Juli 2023).

- LSP Digital Marketing. (5 Januari 2023). *Pengertian Pemasaran Menurut Para Ahli*. Dikutip dari, <https://lspdigitalmarketing.id/pengertian-pemasaran-menurut-para-ahli/> , Diakses pada 4 Agustus 2023).
- Lyman , Cornelia. (24 Juni 2022). *Hukum Permintaan dan Penawaran: Pengertian dan Perbedaanya*. (Dikutip dari, <https://pintu.co.id/blog/perbedaan-hukum-permintaan-dan-penawaran> , Diakses pada 31 Juli 2023).
- Lyman, Cornelia. (9 Mei 2023). *Pengertian Struktur Pasar, Jenis dan Cara Menentukannya*. (Dikutip dari, <https://pintu.co.id/blog/struktur-pasar-adalah#jenis-jenis-struktur-pasar> , Diakses pada 10 Agustus 2023).
- Mankiw,N.Gregory. 2006. *Makroekonomi*. (Terj.) Fitri Liza dan Imam Nurmawan. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N.G., Euston, Q., & Peter, W. 2014. *Pengantar Ekonomi Makro*. Alih Bahasa : Biro Bahasa Alkemis. Jakarta: Salemba Empat.
- Mardikanto, T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Maryam. (2020). *Analisis Keseimbangan Penwaran dan Permintaan Komoditas Beras Di Sulawesi Selatan*. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar). https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/14643-Full_Text.pdf.
- Ma'some University. (26 Juli 2022). *Hukum Penawaran Dalam Perekonomian*. (Dikutip dari, <https://masoemuniversity.ac.id/berita/hukum-penawaran-dalam-perekonomian>).

- php , Diakses pada 2 agustus 2023).
- Miller, Roger Le Roy, Meiners, Roger E. (2000). *Teori Ekonomi Intennediate*. Terjemahan Hans Munandar. Jakrta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Mujahidin, Akhmad. 2014. *Ekonomi Islam 2 (Pasar, Perdagangan, Manajemen, Produksi, Konsumsi, Institusi Keuangan, dan Kontribusi)*. Pekanbaru: AlMujtahadah Press.
- Na'im, Arif Ainun. (2022). *Pengertian Ekonomi Pertanian: Ruang Lingkup, Objek Studi, dan Contohnya*. (Dikutip dari, (<https://berekonomi.com/ekonomi-pertanian/> , Diakses pada 11 Juli 2023).
- Nggole, Al Warits. 2014. *Implementasi kewaspadaan nasional terhadap pembangunan infrastruktur pertanian di pedesaan guna mendukung ketahanan pangan dalam rangka meningkatkan ketahanan nasional*. Jakarta: Pusat Studi Hukum Humaniter Fakultas Usakti.
- Nicholson, Walter. 2002. *Ekonomi Intennediate dan Aplikasinya Edisi Kedelapan*. Terjemahan IGN Bayu Mahendra dan Abdul Aziz. Jakarta: Erlangga.
- Nitisemito. 1981. *Marketing*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nugroho, Fauzan Tri. (12 Juni 2023). *Manfaat Perdagangan Antarpulau Di Suatu Negara*. (Dikutip dari, <https://www.bola.com/ragam/read/5314663/manfaat-perdagangan-antarpulau-di-suatu-negara> , Diakses Pada 14 Agustus 2023).

- Nurlan, F. 1986. *Indikator Keberhasilan Dalam Pemasaran*. Jakarta: UI-Press.
- Pambudi, Andika dkk. (2022) *Ekonomi Pertanian*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi. <http://repository.ibik.ac.id/1471/1/EKONOMI%20PERTANIAN.pdf>.
- Pranolo, Tito. 2000. *Pembangunan Pertanian dan Liberalisasi Perdagangan*. Makalah disampaikan pada Konpernas XIII Perhepi, Jakarta 12 Pebruari 2000.
- Pratama, Aditya. (15 Mei 2022). *Berikut Jenis-Jenis Pasar Beserta Contohnya*. (Dikutip dari, <https://www.inews.id/finance/bisnis/berikut-jenis-jenis-pasar-beserta-contohnya/2#:~:text=Pasar%20tahunan%20merupakan%20pasar%20yang,yang%20dilakukan%20setiap%20bulan%20Syawal.> , Diakses pada 7 Agustus 2023).
- Putra, Nasrif Aldi Eka. (2019). *Analisis Perkembangan Kelembagaan Pertanian Di Kabupaten Bantaeng*. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar). https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/8475-Full_Text.pdf.
- Qothrunnada, Kholida. (2 Mei 2023). *Dampak Positif Perdagangan Internasional bagi Indonesia*. (Dikutip dari, <https://www.detik.com/bali/berita/d-6597387/dampak-positif-perdagangan-internasional-bagi-indonesia#:~:text=Dampak%20positif%20dari%20perdagangan%20internasional%20adalah%20menumbuhkan%20ekonomi%20suatu%20negara,penjualan%20produk%20dan%20jasa%20lokal.> , Diakses pada 16 Agustus 2023).

- Rahardja dan Mandala. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rahmatullah dkk. (2018). *Konsep Dasar Ekonomi Pendekatan Nilai-nilai Eco-Culture*. Makassar: CV. Nur Lina.
- Rahman, Baiq Rizka Aisyah. (2016). *Menentukan Sektor Unggulan PDRB di Kabupaten-Kabupaten di Pulau Lombok Menggunakan Metode Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ) dan Multivariate Analysis Of Variance (MANOVA)*. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Indonesia). <https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/532/05.3%20bab%203.pdf?sequence=10&isAllowed=y>.
- Rahmawati, Emy. (2012). *Aspek Distribusi pada Ketahanan Pangan Masyarakat di Kabupaten Tapin*. Banjarbaru: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat.
- Ramadhan, Lian Fasmawi. (2021). *Analisis Pengembangan Sumber Daya Manusia (Sdm) Terhadap Pendapatan Pertanian Lokal Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung). <http://repository.radenintan.ac.id/18233/1/PERPUS%20PUSAT%20BAB%201%20DAN%202.pdf>.
- Rasminto, Hendri. (19 April 2022). *6 Tujuan Pemasaran Dan Fungsinya Yang Harus Anda Tahu*. (Dikutip dari, <https://komputerisasi-akuntansi-d3.stekom.ac.id/informasi/baca/6-Tujuan-Pemasaran-dan-Fungsinya-yang-Harus-Anda-Tahu/ccea418e09c2b41660903ec8f7d0fb2c6f6a143b#:~:text=Fungsi%20>

utama%20mengapa%20kegiatan%20pemasaran,menciptakan%20nilai%20ekonomis%20suatu%20barang. , Diakses pada 3 Agustus 2023).

Reswari, Nadifa Maya. (12 Agustus 2021). *Permasalahan yang Terjadi Pada Sektor Sosial Ekonomi Pertanian Indonesia*. (Dikutip dari, <https://misekta.id/news/permasalahan-yang-terjadi-pada-sektor-sosial-ekonomi-pertanian-indonesia> , Diakses pada 11 Juli 2023).

Riswan, Mohd. 2021. *Peran Pemerintah Daerah Dalam Kebijakan Peningkatan Produksi Pertanian Padi Menuju Sidenreng Rappang Sebagai Pusat Agribisnis*. (Skripsi, Universitas Hasanuddin Makassar). http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/11333/2/E11116001_skripsi_05-11-2021%20Bab%201-2.pdf.

Riyadi dan Deddy Supriyadi Bratakusumah. 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Rizeki, Dini N. (05 November 2022). *A to Z Marginal: Pengertian, Rumus, dan Contohnya*. (Dikutip dari, <https://majoo.id/solusi/detail/biaya-marginal#:~:text=Manfaat%20Biaya%20Marginal,-Dengan%20melakukan%20analisis&text=Perusahaan%20mampu%20menentukan%20titik%20pencapaian,atau%20jasa%20yang%20akan%20diproduksi.> , diakses pada 26 Juli 2023).

Rochaeni, Siti. 2023. *Pembangunan Pertanian Indonesia*. Jakarta: GRAHA ILMU.

- Saefuddin. 1985. *Tataniaga Pertanian*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Salimah, Hidayatus. (2019). *Analisis Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lampung Selatan Dalam Perspektif Ekonomi Islam*.(Skripsi , Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung). <http://repository.radenintan.ac.id/7896/1/SKRIPSI%20HIDAYATUS%20SALIMAH.pdf>.
- Salsabila, Sarah. 2019. *Analisis Pengelolaan Ketahanan Pangan Masyarakat Tani Menurut Manajemen Risiko Syariah Studi Di Desa Mee Tanjong Usi Kabupaten Pidie*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry). <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/17044/1/Sarah%20Salsabila,%20150602147,%20FEBI,%20ES,%20085278182897.pdf>.
- Salvatore, Dominick. 2014. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Salemba Empat.
- Satti, Asmawati. 2015. *KEBIJAKAN PEMBANGUNAN PERTANIAN (Pemberdayaan Usaha Tani Bawang Merah di Desa Dulang Kecamatan Malua) Kabupaten Enrekang*. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar). https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/16137-Full_Text.pdf.
- Segal, Troy. (29 Oktober 2022). *Absolute vs. Comparative Advantage: What's The Difference*. (Dikutip dari, <https://www.investopedia.com/ask/answers/033115/what-difference-between-comparative-advantage-and-absolute-advantage.asp> , Diakses pada 16 Agustus 2023).

- Senastri, Khaula. (28 Juni 2021). *Biaya Total: Pengertian, Rumus, Cara Kerja, Kelebihan dan Kekurangannya*. (Dikutip dari, https://accurate.id/akuntansi/biaya-total/#Keuntungan_Menggunakan_Penghitungan_Biaya_Total , Diakses pada 26 Juli 2023).
- Shaid, Nur Jamal. (23 Agustus 2022). *Pengertian Perdagangan Internasional, Manfaat, dan Ciri-Cirinya*. (Dikutip dari, <https://money.kompas.com/read/2022/05/13/232441426/pengertian-perdagangan-internasional-manfaat-dan-ciri-cirinya?page=all> , Diakses pada 12 Agustus 2023).
- Soekartawi. 1989. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekartawi. (1994). *Prinsip dasar Ekonomi, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekarwo. (10 Mei 2021). Sistem dan Upaya Memperkuat Ketahanan Pangan. (Dikutip dari, <https://wantimpres.go.id/id/2021/05/sistem-dan-upaya-memperkuat-ketahanan-pangan/> , Diakses pada 19 Agustus 2023).
- Sudarman, Ari. 2000. *Teori Ekonomi Mikro: Buku I*. Yogyakarta: BPFE.
- Sudiyono, Armand. 2002. *Pemasaran Pertanian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Sukirno, Sadono. (2005). *Makro Ekonomi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukino. 2013. *Pembangunan Pertanian dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

- Sulistiana. (28 Desember 2020). *Mengenalinya Pertanian Masa Depan Indonesia dalam Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*. (Dikutip dari, https://www.kompasiana.com/im_sulis/5fe9981f8ede481b574358c4/mengenalipertanian-masa-depan-indonesia-dalam-revolusi-industri-4-0-dan-society-5-0?page=all#section1 , Diakses pada 18 Agustus 2023).
- Supriyadi. (2021). *6 Masalah Menahun Di Indonesia yang tak kunjung selesai*. (Dikutip dari, <https://tanjungmeru.kec-kutowinangun.kebumenkab.go.id/index.php/web/artikel/4/547> , Diakses pada 11 Juli 2023).
- Suryana, Achmad. (2001). *Kebijakan Ketahanan Pangan Nasional* (Online) (Dikutip dari, http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/Anjak_2_005_IV_15pdf , Diakses pada tanggal 20 Agustus 2023).
- Syaparuddin dan A. Nuzul. 2021. *Islam & Ketahanan Pangan*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing.
- Syarifah, Muslihatun. (7 Februari 2021). *Perdagangan Antar Pulau dan Perdagangan Antar Negara* (Internasional). Dikutip dari, <https://www.msyarifah.my.id/2021/02/07/perdagangan-antar-pulau-dan-perdagangan-antar-negara-internasional/> , Diakses pada 12 Agustus 2023).
- Tandjung, Maralop. 2011. *Aspek dan Prosedur Ekspor-Import*. Jakarta: Salemba Empat.
- Thabroni, Gamal. (24 April 2021). *Perdagangan Antardaerah dan Perdagangan Internasional*. Dikutip dari, <https://serupa.id/perdagangan-antardaerah-dan-perdagangan-internasional/> , Diakses pada 12 Agustus

2023).

Tifani, (4 Mei 2023). *8 Dampak Negatif Perdagangan Internasional bagi Ekonomi Negara*. (Dikutip dari, <https://katadata.co.id/intan/lifestyle/64535bb51baba/8-dampak-negatif-perdagangan-internasional-bagi-ekonomi-negara> , Diakses pada 16 Agustus 2023).

Universitas Ciputra. 2023. *Pemasaran: Fungsi, dan Komponenya*. (Dikutip dari, <https://www.uc.ac.id/pemasaran-fungsi-dan-komponennya/> , Diakses pada 4 Agustus 2023).

Widodo, Sri. 2012. *Politik Pertanian*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.

Wulandari, Andika. 2015. *Kerjasama Luar Negeri Kabupaten Bantaeng dengan Jepang di Bidang Pertanian*. (Skripsi. FISIP, Universitas Hasanuddin).

Zaki, Reza. (31 Desember 2018). *Melihat Kebijakan Pertanian Domestik Di Indonesia*. (Dikutip dari, <https://business-law.binus.ac.id/2018/12/31/melihat-kebijakan-pertanian-domestik-di-indonesia/> , Diakses pada 18 Agustus 2023).

PROFIL PENULIS



Halomoan Hutajulu,

Penulis adalah Dosen Tetap Program Studi S1, S2 dan S3 Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Cenderawasih. Penulis Lahir di Pematang Toba Sumatera Utara 29 November 1979. Penulis menamatkan pendidikan

Program Magister di Program Studi Ekonomi Sumber daya dan Lingkungan (ESL) IPB Bogor tahun 2010, menamatkan Pendidikan Program Doktor pada Program Studi Ekonomi Kelautan Tropika (EKT) IPB Bogor tahun 2019.

Sejak 2005 penulis diterima sebagai Dosen tetap Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Cenderawasih. Selain mengajar penulis juga menjadi Tenaga Ahli bidang Ekonomi, Perencanaan

dan Pengembangan Wilayah, Ekonomi SDAL, Ekonomi Kelautan di beberapa pemerintah daerah di Provinsi Papua, PT. Freeport Indonesia, WRI, CSF dan berbagai instansi lainnya. Penulis juga aktif menerbitkan buku yaitu: Pengantar Perekonomian Indonesia, Pembangunan Desa, selain itu penulis juga aktif menerbitkan Jurnal Nasional Terakreditasi maupun Jurnal Internasional Bereputasi. Untuk korespondensi dapat dihubungi melalui email: halomoan.h@gmail.com dan Whatsaap: 081387321675.



Dewa Oka Suparwata,

Anak ke 2 dari 2 bersaudara yang lahir di Manunggal Karya pada tanggal 18 Oktober 1989. Pendidikan yang ditempuh dimulai dari SDN Inpres 1 Manunggal Karya tahun 2002, dilanjutkan ke SMP Negeri 1 Randangan tahun 2005 dan SMA Negeri 1 Randangan tahun 2008. Menamatkan pendidikan S1 Agroteknologi Fakultas

Pertanian Universitas Negeri Gorontalo pada tahun 2013, dan S2 Magister Pertanian di Universitas Hasanuddin Makassar tahun 2016.

Penulis merupakan Dosen tetap di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah

Gorontalo dari Tahun 2014-sampai sekarang. Berbagai karya ilmiah juga telah dihasilkan oleh penulis seperti buku, artikel ilmiah nasional, artikel internasional bereputasi, Prosiding dan Haki. Penulis juga aktif di berbagai organisasi keilmuan dosen dan organisasi sosial masyarakat seperti PERADAH Indonesia Gorontalo, FA-KMHDI Gorontalo, PHDI, dan LPDG Provinsi Gorontalo. Moto penulis yakni "Berusaha dan Berdoa" nikmati dan syukuri niscaya selalu berada pada poros keseimbangan kehidupan. Salam Damai.



Marisa Nopriyanti,

Merupakan anak pertama dari empat bersaudara yang lahir di Ketapang, 11 November 1981. Memulai Pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar di SD Negeri 7 Ketapang, kemudian di SMP Negeri 1 Ketapang dan di SMA Negeri 3 Ketapang. Jenjang Pendidikan tinggi sarjana diselesaikan di Universitas Pembangunan

Nasional (UPN) "Veteran" Jawa Timur pada tahun 2007 dengan gelar Sarjana Teknologi Pertanian (STP) kemudian melanjutkan Pendidikan Magister di Universitas Tanjungpura dan mendapat gelar Magister Pertanian (M.P.) pada tahun 2020. Sejak tahun 2008 sampai sekarang penulis merupakan

tenaga pengajar di Jurusan Pengelolaan Hasil Perkebunan Program Studi Teknologi Hasil Perkebunan Politeknik Negeri Ketapang – Kalimantan Barat.



Emy Arhman, lahir pada tanggal 20 Desember 1989 di Pontianak Kalimantan Barat. Pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar di SD Negeri 07 Ketapang, kemudian lanjut jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 01 Ketapang dan jenjang Sekolah Menengah Atas di SMA

Negeri 3 Ketapang. Pada tahun 2008 lanjut jenjang Pendidikan tinggi Sarjana atau Strata Satu di STKIP-PGRI Pontianak bidang ilmu Pendidikan Matematika (S.Pd) kemudian tahun 2016 melanjutkan Pendidikan Magister di FKIP Universitas Tanjungpura bidang ilmu Magister Pendidikan Matematika (M.Pd). Sejak tahun 2014 sampai sekarang penulis merupakan tenaga pengajar MKDU di Politeknik Negeri Ketapang Kalimantan Barat, pada unit kerja Jurusan Pengelolaan Hasil Perkebunan (PHP) Program Studi Teknologi Hasil Perkebunan (THP).



Erlina Rufaidah, Lahir di Jakarta, 28 Agustus 1958. Pendidikan S1 Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Lampung Tahun 1984. Pendidikan S2 Jurusan Ekonomi Pertanian Universitas

Padjajaran Tahun 1992. Pendidikan S3 Jurusan Agribisnis Universitas Sriwijaya Tahun 2012. Penulis Guru Besar di Jurusan Agribisnis Universitas Lampung. Penulis selain sebagai tenaga pengajar juga aktif melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Penulis juga aktif menulis di baik jurnal nasional maupun internasional.



Irianto, Lahir pada tanggal 26 September 1984 di Pontianak Provinsi Kalimantan Barat, Anak tertua tiga bersaudara dari pasangan Saiman (Ayah) dan Sri lestari (Ibu). Menikah dengan Istiarty Nuur S.PD. dan telah dikarunia dua orang anak.

Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Negeri

11 Pontianak diselesaikan tahun 1996, SLTP N 2 Pontianak diselesaikan tahun 1999, SMTI Pontianak diselesaikan tahun 2002, kemudian menyelesaikan pendidikan D4 di Politeknik Negeri Jember tahun 2010 dan melanjutkan studi S2 Manajemen Agribisnis pada tahun 2012 sampai dengan 2015 di Universitas Tanjung pura Pontianak.

Penulis pernah menjadi pengawas pada perusahaan yang bergerak dibidang Hutan Tanaman industri pada tahun 2005 sampai tahun 2006, dan pada tahun 2010 mulai aktif sebagai tenaga pengajar di jurusan Pengelolaan Hasil Perkebunan di Politeknik Negeri Ketapang sampai saat ini.



Stephanny Inagama Timisela, Lahir di Jayapura, tanggal 13 September 1989. Penulis merupakan Dosen Tetap pada Prodi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Cenderawasih Jayapura, dengan akun Google Scholar : Stephanny Inagama

Timisela. Penulis menamatkan Pendidikan S1 pada tahun 2012 dengan gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dan S2 dengan gelar Magister Sains (M.Si) di Universitas Cenderawasih Jayapura. Selain sebagai Dosen, penulis aktif juga sebagai Peneliti pada Pusat Kajian Ekonomi dan Keuangan Daerah Universitas

Cenderawasih, Pusat Kajian Pengembangan Manajemen Perusahaan dan Sektor Publik Univeristas Cenderawasih, serta sebagai pengelola jurnal pada Jurnal Ekonomi dan Keuangan Daerah Universitas Cenderawasih.



Erick Radwitya, lahir di Ketapang pada tanggal 08 Oktober 1985 putra pertama dari tiga bersaudara pasangan Amirudin dan Maisarah. telah menempuh Pendidikan formal, antara lain di SD Negeri 06 Ketapang (Tahun 1991-1997), SLTP Negeri 1 Ketapang (Tahun 19972000), dan SMK Negeri 2 Ketapang (Tahun 2000-2003). Setelah lulus

dari SMK tahun 2003, Penulis melanjutkan pendidikan di Politeknik Negeri Pontianak (POLNEP) mengambil program Diploma Tiga (D-III) Jurusan Teknik Mesin (Tahun 2003-2006), kemudian melanjutkan ke program Diploma Empat (D-IV) Politeknik Negeri Bandung (POLBAN) Jurusan Teknik Mesin, Program Studi Teknik Mesin Produksi dan Perawatan (Tahun 2007-2009). Pada akhir tahun 2012 Penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang S2 di Program Magister Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura. Penulis mengambil konsentrasi Manajemen Energi. Sejak tahun 2007 sampai

dengan sekarang bekerja sebagai staf pengajar program studi Teknologi Listrik Jurusan Teknik Elektro dan Teknik Informatika di Politeknik Negeri Ketapang.



Trian Adimarta, lahir pada tanggal 10 Maret 1982 di Surabaya, Jawa Timur. Selepas meraih gelar Sarjana Teknologi Pangan (STP) pada tahun 2007 di UPN “Veteran” Jawa Timur penulis mulai mengembangkan ilmu yang dimilikinya menjadi guru bimbingan belajar di

Surabaya dan kemudian pada tahun 2008 menjadi tenaga pengajar di Politeknik Negeri Ketapang.

Tahun 2017 penulis mulai melanjutkan studi S2 di jurusan Kimia UGM Yogyakarta dan dalam waktu kurang dari tiga tahun dapat meraih gelar *Master of Science* (M.Sc.). tahun 2021 penulis berusaha untuk mengembangkan pengetahuan dalam bidang pertanian dengan menjadi Dewan Pengawas di Perumda Ketapang Pangan Mandiri dengan core bisnis sesuai dengan bidang ilmu yang dimiliki. Sampai sekarang penulis masih tercatat sebagai tenaga pengajar Jurusan Pengelolaan Hasil Perkebunan Politeknik Negeri Ketapang dan sebagai Dewan Pengawas di Perumda Ketapang Pangan Mandiri yang merupakan Perusahaan Umum Milik Daerah (BUMD) Kabupaten Ketapang – Kalimantan Barat.

Buku ini berjudul **“EKONOMI PERTANIAN : Peran dan Kontribusi Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi”**. Buku ini ditulis oleh beberapa penulis dari beberapa lembaga pendidikan di Indonesia. Buku ini penulis kontribusikan untuk bidang ekonomi dan pertanian di Indonesia. Buku ini terdiri dari sepuluh bab. Adapun pembahasan masing-masing bab dalam buku ini sebagai berikut :

- Bab 1 Ruang Lingkup Ilmu Ekonomi dan Ekonomi Pertanian
- Bab 2 Sumber Daya Pertanian
- Bab 3 Kelembagaan Pertanian
- Bab 4 Teori Produksi Pertanian
- Bab 5 Biaya Produksi Pertanian
- Bab 6 Penawaran dan Permintaan Pertanian
- Bab 7 Pemasaran Komoditas Pertanian
- Bab 8 Pasar dan Kebijakan Pertanian
- Bab 9 Perdagangan Internasional
- Bab 10 Pembangunan Pertanian

Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca dalam memahami dan menambah wawasan tentang **“EKONOMI PERTANIAN : Peran dan Kontribusi Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi”** sebagai pemahaman awal untuk memahami ekonomi pertanian baik secara teoritis maupun praktis.



Penerbit Adab



@penerbitadab



www.PenerbitAdab.id

Pabean Udik - Indramayu - Jawa Barat

Telp. 081221151025 | penerbitadab@gmail.com